

METODE KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM PENDIDIKAN

ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Siti Barokatul Anamiyah
D01211028

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS k t. 2015 106 PAI	No. REG : T/2015/PAI/106 ASAL BUKU : TANGGAL :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Barokatul Anamiyah

NIM : D01211028

Semester/Jurusan : VIII (delapan) / Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan mengambil tulisan atau pemikiran orang lain. skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 01 Juli 2015

Yang membuat pernyataan

METERAI
TEMPEL
626E8ADF331296
6000
ENAM RIBURUPIAH
Siti Barokatul Anamiyah
D01211028



PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Siti Barokatul Anamiyah

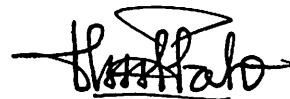
NIM : D01211028

Judul : METODE KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM
PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 01 Juli 2015

Pembimbing,



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

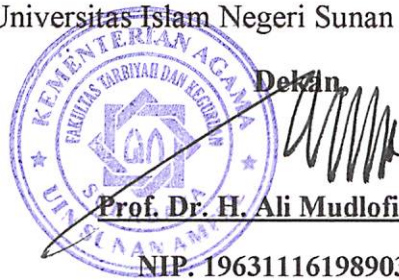
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Barokatul Anamiyah ini telah dipertahankan di depan


Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 13 Juli 2015

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya


Dekan,
Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag.
NIP. 196311161989031003

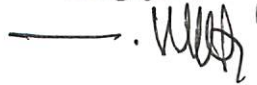
Penguji I,



Dr. Damanhuri, MA.

NIP. 195304101988031001

Penguji II,



Dr. A. Rubaidi, M.Ag.

NIP. 197106102000031003

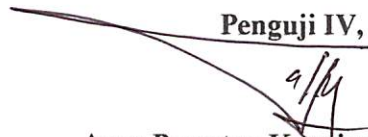
Penguji III,



Dra. Ilun Muallifah, M.Pd.

NIP. 196707061994032001

Penguji IV,



Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd.

NIP. 198308212011011009

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Siti Barokatul A. 2015: Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an

Kata Kunci : Metode Keteladanan, Pendidikan Islam, Perspektif al-Qur'an

Pentingnya dikaji metode keteladanan perspektif al-Qur'an karena fenomenanya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat. Untuk itu pendidikan Islam harus dikemas dan direformulasikan pada paradigma ke depan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran diaplikasikan dalam sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktekkan dalam kehidupan nabi Muhammad dan para sahabat serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam al-Qur'an.

Adapun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah (1) bagaimana metode keteladanan dalam pendidikan Islam (2) bagaimana metode keteladanan dalam perspektif al-Qur'an (3) bagaimana metode keteladanan qur'ani dan implementasinya dalam pendidikan.

Penelitian ini menggunakan Metode Riset Perpustakaan (*library research*) dengan pendekatan metode *Mudhu'iy*. Yaitu dengan jalan menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berhubungan dengan masalah keteladanan (*Uswah hasanah*). Sehingga pada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Quran.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada beberapa ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai landasan normatif digunakannya sebagai metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yaitu: Q.S. *Al-An'am* : 90, Q.S. *At-Taubah* : 100, Q.S. *Ath-Thur* : 21, Q.S. *Al-Hujurat* : 1, Q.S. *Ash-shaff* : 2-3, Q.S. *Al-Mumtahanah* : 4 dan 6, Q.S. *Al-Ahzab* : 21. Dari ayat-ayat tersebut, para mufasir menafsirkan keteladanan dalam al-Qur'an diistilahkan dalam trem; *Uswah*, *Iqtida'* dan *Ittiba'*. Deskripsi normatif tersebut secara eksplisit memberikan gambaran adanya keteladanan yang dicontohkan oleh para Nabi dan Rasulullah Saw. serta para sahabat digunakan sebagai pijakan dan sandaran oleh para praktisi pendidikan Islam sebagai sebuah metode pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam.

Secara psikologis diterapkannya keteladanan sebagai metode pendidikan Islam karena melihat pada dasarnya manusia sejak kecil sudah memiliki rasa ingin meniru pada gerak-gerik atau perilaku orang tua, guru, dan lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut dituntut bagi orang tua, guru memiliki sifat-sifat yang patut diteladani sebagaimana yang dipraktekkan oleh Nabi Saw. seperti sifat sabar, kasih sayang, *akhlakul karimah*, *tawadhu'*, *zuhud* dan adil.

DAFTAR ISI

<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small>	
SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small>	
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional.....	10
F. Kajian Pustaka.....	13
G. Kerangka Teoritis.....	16
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II METODE KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM PENDIDIKAN ISLAM	

A. Pengertian Metode Keteladanan.....	22
B. Landasan Psikologi Pengambilan Metode Keteladanan.....	23
C. Tipe Pendidikan dengan Keteladanan	25
D. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Keteladanan.....	26
E. Urgensi Keteladanan dalam Pelaksanaan Pendidikan.....	29
F. Jenis-jenis Pendidikan Keteladanan dalam Pendidikan Islam	31
G. Kelebihan dan Kelemahan Metode Keteladanan	49
BAB III KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
A. Ayat-ayat Keteladanan (Uswah Hasanah).....	54
B. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an.....	74
C. Dimensi Keteladanan Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam	88
BAB IV ANALISIS METODE KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN	
A. Ayat-ayat Keteladanan (Uswah Hasanah).....	94
B. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an.....	102
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	115
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.¹

Menurut Tardif yang dikutip oleh Muhibbin pendidikan adalah *the total process of developing human abilities and behaviors, drawing on almost all life's experiences.*²

Adapun tujuan pendidikan yang ada di Indonesia, sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 BAB II Pasal 3 yaitu:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.³

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 11

² Ibid., hal, 10

³ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 7

telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.⁴

Menurut Zakiah Darajat, Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.⁵

Dunia pendidikan telah tercabik oleh tatanan para pendidik yang kian menyesatkan. Bahkan bisa dikatakan para pendidik atau pendidik sebagai jembatan untuk menuju neraka. Contoh kasus pendidik ngaji menghamili santri, para kyai berebut kursi partai menghujat sana sini. Para pendidik berdemonstrasi minta dinaikkan gaji.

Citra dan konsep tentang pendidik dalam masyarakat kontemporer (modern) lebih mementingkan kualifikasi keilmuan dan akademis. Faktor kearifan dan kebijaksanaan yang merupakan sikap dan tingkah laku moral tidak lagi *significant*. Sebaliknya dalam konsep klasik, faktor moral berada di urutan teratas kualifikasi kependidikan⁶

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada

⁴ Ibid., hal. 8

⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 28

⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 165.

kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sir Gord Frey Thomson dalam *A Modern Philosophy of*

Education sebagai berikut :

*By modelling education mean the influence of inveronment upon the individual to produce a permanent change in his habits behavior, of thought, and of attitude.*⁷ (Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap).

Keteladanan (*uswah hasanah*) dijadikan sebagai metode dalam pendidikan Islam secara psikologi didasarkan akan fitrah manusia yang memiliki sifat *Gharizah* (kecenderungan mengimitasi atau meniru orang lain). Sehingga al-Qur'an memberikan petunjuk pada manusia kepada siapa mereka harus mengikuti agar mereka tidak tersesat. Sehubungan dengan konsep tersebut, dapat dipetik satu pesan al-Qur'an tentang keteladanan (*Uswah hasanah*), karena al-Qur'an mengenalkan jalan menuju ke sana.

Al-Qur'an sebagai pilar pendidikan Islam perlu pengejawantahan oleh pendidik. Dalam hal ini pendidik bukan sekedar sebagai subjek tetapi juga sebagai objek pendidikan. Sehingga apa yang ia katakan dan perintahkan kepada peserta didik juga dilakukan oleh pendidik. Kenyataannya kalangan pendidik lebih banyak hanya pandai berbicara namun sedikit dalam prakteknya. Dengan demikian, jangan salahkan jika ada peserta didik yang tidak menghormati pendidiknya sebab pendidiknya tidak menghormati pada dirinya sendiri.

⁷ Sir Gord Frey Thomson , *A Modern Philosophy of Education*, (London: Prantice Hall, 1957), hlm. 19.

Pentingnya dikaji metode keteladanan perspektif al-Qur'an karena fenomenanya pendidikan Islam kurang diminati oleh masyarakat. Untuk itu pendidikan Islam harus dikemas dan direformulasikan pada paradigma ke depan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dengan memahami al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Pemahaman terhadap ayat-ayat al-Quran diaplikasikan dalam sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan nabi Muhammad dan para sahabat serta nabi-nabi sebelumnya yang telah difirmankan dalam al-Qur'an.⁸

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad SAW., Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Ayat yang artinya, "*Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik.*" (Q.S, al-Alzab, 33: 21) sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan dalam al-Qur'an. Muhammad Qutbh, misalnya mengisyaratkan bahwa dalam diri Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.⁹

⁸ Lihat Q.S Al-Ahzab ayat 21 dan Al-Muntahinnah ayat 4-6

⁹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 95.

Nabi Muhammad adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang tidak senang untuk membantah dan menuduh bahwa Rasul Saw. hanya pandai berbicara tapi tidak pandai mengamalkan. Praktek "*Uswah hasanah* " ternyata menjadi pemikat bagi umatnya terhadap apa yang diperintahkan oleh Rasulullah, seperti melaksanakan ibadah shalat, puasa dan lain sebagainya. Persoalaan yang timbul kemudian masihkah relevan metode keteladanan yang dipraktekan Rasul di masa lalu untuk zaman sekarang yang sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi?

Tantangan sekarang adalah bagaimana mendidik anak (termasuk di sekolah) untuk berbuat terpuji dan tidak terpengaruh oleh kenyataan tercela yang ada di tengah-tengah masyarakat. Ambil contoh: gambar poster di gedung bioskop yang porno, kerusuhan, narkoba, dan lainnya. Bagaimana mendidik anak untuk menyadari bahwa gambar porno itu jelek dan agar tidak mengikuti; bukan malah menirunya? Bagaimana mendidik anak dengan memperlihatkan film atau rekaman pembunuhan antar anggota masyarakat dengan tujuan agar anak tadi tahu bahwa perbuatan itu jelek dan seharusnya dihindari; bukan malah terpengaruh? Bagaimana mendidik anak dengan memperlihatkan kekejaman politik dan ambisi kekuasaan para birokrat agar tidak menimbulkan rasa dendam dan mengikutinya?

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari diri merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak bayi lahir ibunyalah yang selalu berada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan kebiasaannya.¹⁰

Rasa senang meniru termasuk dasar yang pokok dan penting dalam pembinaan pada diri anak. Gejala ini mulai timbul ketika anak mulai meniru gerakan-gerakan perbuatan yang dilakukan oleh orang yang lebih besar darinya yakni dengan meniru suara atau permainan yang mudah dilakukan dengan menggerakkan kepala atau kedua tangannya.¹¹ Dengan demikian orang tua haruslah menjadi contoh bagi anak-anaknya. Mana mungkin seorang anak akan mengerjakan sesuatu yang diperintah oleh orang tua sedangkan ia tidak melakukannya sendiri.

Pendidik merupakan sebuah potret yang selalu dijadikan contoh oleh seorang peserta didik. Untuk itu seorang pendidik tidaklah hanya memberikan materi pelajaran di dalam kelas tetapi juga di luar kelas hendaknya berperilaku yang memberikan suri tauladan. Pendidik haruslah menjadi seorang model dan sekaligus menjadi mentor bagi peserta didik di dalam mewujudkan nilai-nilai

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 35

¹¹ Muhammad Ali Quthb, *Auladina fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah*, trj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak dalam Naungan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), cet. Ke-2, hlm. 78.

moral di dalam kehidupan sekolah. Tanpa pendidik sebagai model, sulit untuk mewujudkan suatu pranata sosial (sekolah) yang mewujudkan nilai-nilai moral.¹²

Dalam praktek pendidikan, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologi anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik yang jeleknya pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya.¹³

Kita tahu bahwa kebaikan pendidik akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya cukup sulit. Sedang kejelekan pendidik akan dengan mudah diikuti oleh peserta didik-peserta didiknya. Berbicara mengenai contoh, memang lebih dominan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas. Adalah wajar dan benar pepatah “pendidik kencing berdiri, peserta didik kencing berlari”. Artinya jika ada pendidik yang mempunyai prilaku jelek sedikit, peserta didik akan mencontohnya dengan mempunyai prilaku jelek dan lebih banyak lagi.¹⁴ Di sinilah peran pendidik sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap peserta didik. Agar dapat menjadi contoh, pendidik harus mempunyai mentalitas sebagai pendidik dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi pendidik. Pendidik tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan selama

¹² H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999), hlm. 76.

¹³ Lift Anis Ma'sumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 226.

¹⁴ A.Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm.165.

dirinya sendiri berperilaku dengan nilai-nilai kejelekan. Demikian pula dalam hal keilmuan: pendidik yang tidak menguasai pelajaran yang ia ajarkan tidak akan dipercaya oleh peserta didiknya sendiri. Karena itu, pendidik harus bisa menempatkan diri sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*) dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an**”, menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis *maudlu’i*.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam?
2. Bagaimana metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif al-Qur’an?
3. Bagaimana implementasi metode keteladanan dalam pendidikan Islam Perspektif al-Qur’an?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Mengetahui metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam.

2. Mengetahui metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif al-Qur'an.
3. Mengetahui metode keteladanan qur'ani dan implementasinya dalam pendidikan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai beberapa manfaat yang dapat diperoleh, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara metodologis hasil penelitian dapat memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan
2. Secara filosofis penelitian ini dapat menghasilkan rumusan tentang metode keteladanan dalam pendidikan.
3. Secara pragmatis penelitian ini diharapkan berguna bagi pendidikan terutama bagi para praktisi pendidikan, baik orang tua atau pendidik.

Sehingga diharapkan dapat menanamkan *uswah hasanah* pada diri subjek didiknya sesuai dengan anjuran al-Qur'an agar terciptanya suasana pendidikan yang kondusif dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkepribadian luhur yang dijiwai keimanan dan ketaqwaan yang nantinya akan tercipta kehidupan masyarakat aman, tenteram dan damai dalam ridhanya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran istilah terhadap judul skripsi ini, maka pada bagian ini peneliti berikan penegasan beberapa istilah dan pembatasan masalahnya.

1. Metode Keteladanan (*uswah hasanah*)

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan.¹⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb,) yang patut ditiru dan dicontoh.”¹⁶ Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*” bentuk dari huruf-huruf; *hamzah, as-sin, dan al-wau*. Artinya “pengobatan dan perbaikan.”¹⁷ kata “*uswah*” dan “*al-Iswah*” sebagaimana kata dalam term al-Qur’an berarti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain. Baik dalam kejelekan. Untuk itu, lafad “*uswah*” harus diidhafahkan pada “*hasanah*”.

¹⁵ Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 29

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 221

¹⁷ As-Syaik al-Imam Muhammad bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir al-Razy, *Muhtar as-Shihaah*, (Libanon: Maktabah, 1980), hlm. 7.

Yaitu contoh atau teladan yang baik; yakni jalannya salik yang sampai pada keridhaan Allah yaitu: *إهدنا الصراط المستقيم* (jalan yang lurus).¹⁸

Dengan demikian “keteladanan” atau “*uswah hasanah*” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain yang memiliki nilai positif. Sehingga yang dikehendaki dengan keteladanan (*uswah hasanah*) di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswah hasanah*”.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kehidupan pribadinya untuk tumbuh sebagai makhluk yang rasional, berbudi dan menghasilkan kesejahteraan spiritual, moral dan fisik keluarga mereka, masyarakat dan umat manusia.¹⁹

Pendidikan Islam dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya; termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

¹⁸ Abdur Rahman Nasir as-Sa'dy, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, Juz IV, Bairut: 'Alimu al-Kitab, 1993), hlm. 138.

¹⁹ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

- b. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.
- c. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Yang dimaksud oleh peneliti dari judul tersebut yaitu pendidikan islam secara umum yang meliputi pendidikan formal, informal dan nonformal.

3. Perspektif al-Qur'an

Perspektif adalah pandangan atau tinjauan yang diungkapkan dari data atau keterangan yang didapatkan dari ayat-ayat al-Qur'an berhubungan dengan keteladanan (*uswatun hasanah*).

Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai mukjizat, yang sudah dibukukan dalam satu mushaf, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Naas serta membacanya merupakan ibadah.

Yang dimaksud dengan judul “Metode Keteladanan (*Uswah hasanah*) Dalam Perspektif Al-Qur’an” adalah merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur’an yang sangat penting diaplikasikan oleh seorang pendidik dalam proses pendidikan. Karena pendidik atau orang tua dalam segala tingkah lakunya menjadi sorotan bagi peserta didik dan masyarakat. Dalam hal ini akan dibahas secara mendalam tentang masalah metode keteladanan dalam pendidikan Islam, yang meliputi pengertian metode keteladanan dan beberapa aspek lain yang terkandung di dalamnya baik yang tersirat maupun yang tersurat melalui beberapa penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an dalam konteks *Uswah al-hasanah*. Untuk mendukung serta menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut lebih detail akan dicantumkan pula ayat-ayat lain ataupun hadits yang berkaitan dengan topik tersebut. Kemudian konsep yang diperoleh dari ayat-ayat ini digunakan untuk mengkaji pentingnya keteladanan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Karena metode keteladanan merupakan sebuah metode yang efektif dan sangat mempengaruhi jiwa peserta didik.

F. Kajian Pustaka

Pentingnya akan pendidikan keteladanan (*Tarbiyah bi al-qudwah*) bagi para pendidik atau orang tua terhadap anak asuhnya, Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam* mengatakan bahwa keteladanan (*uswah hasanah*) adalah sebuah metode pendidikan yang memberikan pengaruh pada diri

jiwa anak. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh-contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh anak dalam berperilaku dan berakhlak.²⁰

Dari sini kita dapat melihat bahwa keteladanan punya peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik mempunyai sifat yang jujur dan dapat dipercaya, maka si anak akan tumbuh dan berkembang seperti itu pula. Begitu sebaliknya jika seorang pendidik mempunyai sifat pendusta maka peserta didik akan berkembang dengan berperilaku pendusta.

Kaitannya dengan hal tersebut, Abdurahman an-Nasr asy-Sya'diy dalam menafsirkan *uswah* (keteladanan) menjadi dua yakni *uswah hasanah* dan *uswah sayyiah* (teladan baik dan buruk).²¹

Dari dualisme kutub yang berlawanan tersebut pendidik dituntut memiliki perilaku yang pantas ditiru sebagai mana yang dikehendaki oleh al-Qur'an. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya sebuah konsep tetapi merupakan pendidikan yang perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhammad Nasib ar-Rifa'i menegaskan bahwa keharusan meneladani nabi Muhammad SAW dalam ucapan, perbuatan, maupun perilaku.²² Bentuk keteladanan dicontohkan oleh Nabi Saw yang perlu kita ikuti seperti; *qudwah al-ibadah* (mencontoh dalam beribadah), *qudwah zuhud*, *qudwah tawadu'*, *qudwah*

²⁰ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz 2, cet. ke-8, (Bairut: Dar al-Salam lithaba'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzii', 1405 H/1985 M), hlm. 607

²¹ Abdurahman an-Nasr asy-Sya'diy, *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannani*, Juz I, (Bairut: 'Alimu al-Kitab, 1414 H/1993 M), Cet. ke-2, hlm 267.

²² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm 841

*al-karimah, qudwah syaja'ah, qudwah al-quwad al-jasadiyah, qudwah hasan al-siyaasah.*²³ Dengan mencontoh apa yang diperbuat oleh nabi dan mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat tentunya akan tercapai sebuah kehidupan yang dinamis dan tercapai kehidupan yang tentram penuh dengan naungan dan rahmat dari Allah.

Pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak. Bahkan keteladanan merupakan asas dalam meningkatkan kualitas anak menuju kemuliaan, keutamaan dan tata cara bermasyarakat.²⁴ Dengan demikian, keteladanan orang tua dalam keluarga akan menjadi faktor penentu baik buruknya anak. Jika orang tua sebagai pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, maka kemungkinan anak akan tumbuh sifat-sifat mulia. Anak yang dibesarkan dengan celaan dan permusuhan, ia akan belajar memaki dan berkelahi. Tetapi sebaliknya seorang anak jika dibesarkan dengan rasa aman dan penuh kasih sayang serta persahabatan maka ia akan belajar keadilan dan belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Menurut an-Nahlawi pendidikan melalui teladan ini dapat diterapkan baik dengan cara disengaja maupun tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan lain-lain. Sedang

²³ Abdullah Nasih 'Ulwan, *Op.Cit*, hlm. 612 – 618.

²⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.44 .

keteladanan yang disengaja adalah memberi contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar dan lain-lain.

G. Kerangka Teoritis

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam merupakan pedoman yang sempurna bagi dunia pendidikan, baik baik dari aspek filsafat, azaz-azaz, metode maupun media pengajarannya. Al-Qur'an merupakan *therapy* (obat) bagi krisis yang tengah melanda dunia pendidikan Islam dan memperbaiki prilaku manusia sebagai *kholifatullah fil ardl*, sehingga tercipta sistem harmonis dan kokohnya sendi-sendi kehidupan sosial masyarakat.²⁶ Untuk mencapai tujuan ini dibutuhkan jiwa yang terdidik dan konsisten dengan rambu-rambu, *al-shirathal al-mustaqim*.

Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhirnya. Jika kita menginginkan pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki fungsi, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam berbagai aspeknya. Upaya ini hendaknya senantiasa diperhatikan dan dilakukan secara serius, intensif, dan berkelanjutan oleh pakar pendidikan untuk menatap masa depan.

²⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dasar Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Terj.Salman Harun, (Bandung: Ma'arif, 1993), hlm. 372.

²⁶ M. Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-18, hlm. 175

Dimensi al-Qur'an terhadap *uswah* dalam pendidikan Islam secara integral memiliki potensi positif yang bermuara pada etika moral. Pendidikan moral merupakan pendidikan yang paling urgen dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an bila ditelaah secara intensif mengisyaratkan akan tata kehidupan yang lebih baik di hari yang akan datang.

Rasulullah, sebagai *muallimul awwal fil Islam*, pendidik pertama dalam Islam, bertugas membacakan dan menyampaikan dan mengajarkan al-Qur'an kepada manusia, mensucikan diri dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan kehidupan manusia dimasa silam dan mengkaitkannya dengan kehidupan zamannya serta memprediksikan zaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah jelas bahwa pendidik bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat pada ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yakni menghantarkan peserta didik menjadi manusia yang terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan.

H. Metode Penelitian

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini, digunakan *library research*, yaitu "suatu riset kepustakaan" atau penelitian kepustakaan murni.²⁷ Dalam hal ini, dilakukan pengkajian terhadap pokok permasalahan tentang metode keteladanan dalam pendidikan Islam perspektif al-Qur'an dari kitab suci al-Qur'an sebagai sumber primer.

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987), hlm. 9.

Sebagai dasar rujukan untuk jumlah ayat yang digunakan memakai *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Adapun sumber skundernya adalah kitab-kitab atau buku-buku lain yang menunjang pembahasan tema ini.

Sedangkan untuk membahas skripsi ini digunakan metode *tafsir maudhu'i*. Metode *tafsir maudhu'i* adalah suatu metode yang ditempuh oleh ulama' tafsir dengan cara menghimpun seluruh atau bagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tertentu. Kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya. Sehingga pada akhirnya diambil suatu kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.²⁸

Selanjutnya Quraish Shihab mengungkapkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam metode ini sebagai berikut.

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Dalam hal ini, peneliti menetapkan masalah metode keteladanan dan pendidikan Islam. Disini mencakup semua hal yang berhubungan dengan metode keteladanan dan relevansinya serta aplikasi dalam pendidikan.
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut. Hal ini dilakukan dengan menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Langkah-langkah yang ditempuh yaitu dengan mengungkapkan ayat-ayat yang berkenaan dengan

²⁸ Abdullah al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Pengantar*, terj. Suryan al-Jumrah, edisi ke-1, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Cet. ke-2, hlm 36 – 37.

keteladanan (*uswah*) secara langsung atau tidak langsung. Akan tetapi ayat-ayat yang dikemukakan tidak semuanya ditulis karena banyaknya ayat. Sehingga langkah yang diambil adalah dengan mengemukakan ayat-ayat yang mewakili. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish Shihab bahwa tidak selalu keseluruhan ayat yang berbicara tentang tema tertentu dikumpulkan. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzulnya. Di sini peneliti akan menggunakan buku "*Asbabun Nuzul*" Latar Belakang Historis Turunya Ayat-ayat Al-Qur'an". Dengan buku tersebut diharapkan dapat menyusun runtutan ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan (*uswah*). Serta mengetahui pula *asbab al-nuzulnya*.

3. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing. Untuk mengetahui hal tersebut, digunakan beberapa kitab tafsir, antara lain: *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Ibn Katsier*, *Tafsir Munir* dan *Tafsir al-Kassaf*.
4. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok-pokok bahan. Sebagai sumber dari hadits-hadits tersebut peneliti menggunakan kitab "*Shahih Muslim dan Shahih Bukhari*".
5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun dengan ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am (umum) dan yang *khas* (khusus), *muthlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan,

sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan. Untuk memperoleh kesatuan pengertian mengenai *Uswah* dari ayat-ayat yang disampaikan maka jika di antara ayat-ayat tersebut ada yang 'am dan *khas*, *muthlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya bertentangan maka akan dikompromikan satu dengan lainnya. Sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang utuh dari ayat-ayat tersebut.²⁹

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami, mencerna dan mengkaji masalah yang dibahas dalam skripsi ini, maka disusun sistematikanya sebagai berikut :

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang mengkaji tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam meliputi pengertian metode keteladanan (*uswah hasanah*), landasan psikologi pengambilan metode keteladanan, prinsip-prinsip penggunaan metode keteladanan dalam pendidikan, urgensinya dalam pendidikan, Jenis-jenis pendidikan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam, Kelebihan dan kekurangan metode keteladanan (*uswah hasanah*).

Bab ketiga tentang metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam perspektif al- Qur'an berisikan ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan keteladanan

²⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 114.

(*uswah hasanah*) dalam al-Qur'an, Jenis-jenis keteladanan (*uswah hasanah*) dalam al-Qur'an, dan dimensi keteladanan al-Qur'an dalam pendidikan Islam.

Bab keempat merupakan analisis dari Metode keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pendidikan Islam perspektif al-Qur'an.

Bab kelima merupakan bab penutup terdiri atas kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi, saran-saran dan kata penutup serta dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan biodata peneliti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

METODE KETELADANAN (USWAH HASANAH)

DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Metode Keteladanan (*Uswah hasanah*)

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “metode” adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Dengan demikian, maka metode merupakan sebuah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.³¹ Sedangkan keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu: “(perbuatan atau barang dsb.) yang patut ditiru dan dicontoh.” Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³²

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*” dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan.³³ Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh

³⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4, hlm 218.

³¹Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 87.

³²Departemen dan kebudayaan, *Kamus Besar...*, hlm. 221.

³³Arief Armai, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 90

seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktek secara langsung.

B. Landasan Psikologi Pengambilan Metode Keteladanan.

Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (*peniruan*). Gharizah adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah, dan orang-orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat, dan pemimpin.

Taqlid gharizi (peniruan naluriah) dalam pendidikan Islam jika diklasifikasikan terdiri atas :³⁴

Pertama; Keinginan untuk meniru dan mencontoh. Anak atau pemuda terdorong akan keinginan halus yang tidak dirasakannya untuk meniru orang yang dikaguminya di dalam hal bicara, cara bergerak, cara bergaul, cara menulis dan sebagainya tanpa disengaja. Taqlid yang tidak disengaja ini kadangkala

³⁴ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, th),...hlm. 326

mempengaruhi pada tingkah laku mereka bahkan menyerap pada kepribadiannya.

Oleh sebab itu, betapa bahayanya bila seseorang berbuat tidak baik padahal ada orang yang menirukannya, karena dengan demikian orang tersebut akan menanggung dosa atas orang yang menirunya

Kedua; Kesiapan untuk meniru. Setiap tahap usia mempunyai tahapan dan potensi tertentu untuk meniru. Oleh karena itu agama Islam menyuruh anak untuk melakukan sholat sebelum mencapai usia tujuh tahun. Akan tetapi tidak melarang untuk meniru gerakan-gerakan shalat kedua orang tuanya sebelum berusia tujuh tahun, tidak pula menyuruhnya supaya mengucapkan seluruh do'a-do'anya.

Melihat kenyataan tersebut, maka sebagai pendidik hendaknya mempertimbangkan kesiapan potensi anak sewaktu kita memintanya untuk meniru dan mencontoh seseorang.

Ketiga; adalah tujuan. Setiap peniruan mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak. Tujuan pertama bersifat biologis. Tujuan ini bersifat naluriah, tidak kita sadari, namun kadang-kadang pada anak kecil atau hewan. Pengarahan kepada tujuan ini nampak pada peniruan akan ketundukan anak-anak dan kelompok masa dalam mencapai perlindungan. Peniruan ini berlangsung dengan harapan akan memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki orang yang dikaguminya.

Apabila peniruan itu disadari, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, akan tetapi merupakan kegiatan yang diikuti dengan pertimbangan. Dalam istilah dunia pendidikan Islam, peniruan itu disebut dengan *ittiba'* (patuh).

Macam *ittiba'* yang paling tinggi adalah didasarkan atas pengetahuan tentang tujuan dan cara.

C. Tipe pendidikan dengan Keteladanan

Pada kenyataannya keteladanan dijadikan sebagai metode pendidikan Islam, dipandang mempunyai pengaruh yang sangat positif. Selain itu juga keteladanan merupakan pendidikan yang sangat efektif untuk mempengaruhi peserta didik menjadi dewasa dan bertanggung jawab.

Dari bentuknya keteladanan memberikan pengaruh terhadap psikologi peserta didik, maka pendidikan keteladanan dibedakan atas:³⁵

a. Pengaruh langsung yang tak disengaja

keberhasilan tipe peneladanan ini banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik yang diteladankan. Seperti; keilmuan, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Dalam kondisi ini keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dalam segala hal yang diikuti orang lain.

b. Pengaruh yang disengaja

Pada prinsipnya keteladanan yang mempengaruhi secara sengaja dapat dilihat dari guru yang mengajarkan kepada murid-muridnya seperti memberikan contoh membaca yang baik dan benar agar para murid-muridnya

³⁵ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan ...*, hlm. 238

menirukannya. Seperti; imam memperbaiki shalatnya untuk mengerjakan shalat secara sempurna kepada orang-orang yang mengikutinya, dan komandan maju kedepan barisan untuk menanamkan keberanian kepada pasukannya.

D. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Keteladanan (Uswah hasanah) dalam Pendidikan

Prinsip disebut juga dengan asas atau dasar. Asas adalah kebenaran yang menjadi pokok dasar berfikir, bertindak dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan metode keteladanan berarti prinsip yang dimaksud di sini adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam mengaplikasikan metode keteladanan dalam pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pendidikan yakni menegakkan “*Uswah Hasanah*”. Dalam hal ini Muhaimin dan Abdul Mujib mengklasifikasikan prinsip penggunaan metode keteladanan sejalan dengan prinsip pendidikan Islam adalah :³⁶

1. *At-Tawassu' Fil Maqashid la fi Alat* (Memperdalam tujuan bukan alat)

Prinsip ini menganjurkan keteladanan sebagai tujuan bukan sebagai alat. Prinsip ini sebagai antisipasi dari berkembangnya asumsi bahwa keteladanan pendidik hanyalah sebuah teori atau konsep tetapi keteladanan merupakan tujuan. Keteladanan yang dikehendaki di sini adalah bentuk

³⁶ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 241.

prilaku pendidik atau pendidik yang baik. Karena keteladanan itu ada dua yaitu keteladanan baik (*uswah hasanah*) dan keteladanan jelek (*Uswah sayyi'ah*). Dengan melaksanakan apa yang dikatakan merupakan tujuan pendidikan keteladanan (*uswatun hasanah*).

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah serta berilmu pengetahuan, maka media keteladanan merupakan alat untuk memperoleh tujuan hal tersebut. Tanpa adanya praktek dari praktisi pendidik pendidikan Islam hanyalah akan menjadi sebuah konsep belaka.

2. *Mura'atul Isti'dad Wa Thab'i* (Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik)

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang pendidik hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.

Sebuah prinsip yang sangat memperhatikan pembawaan dan kecenderungan peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip ini, maka seorang pendidik hendaknya memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas, dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan

tabiatnya.³⁷

Atas dasar karakter manusia secara fitrah mempunyai naluri untuk meniru, maka metode yang digunakan pun adalah metode yang dapat disesuaikan dengan pembawaan dan kecenderungan tersebut. Implikasi dalam metode ini adalah keteladanan yang bagaimana untuk diterapkan dan disesuaikan serta diselaraskan melalui kecenderungan dan pembawaan anak tersebut.

Al-Farabi dalam bukunya *Asy-Syasi* menyatakan bahwa anak adakalanya mempunyai bakat jelek, seperti mempunyai kecenderungan jahat dan bodoh, sehingga sulit diharapkan kecerdasan dan kecakapan begitu juga ada anak yang mempunyai pembawaan luhur sehingga mudah dididik.³⁸ Dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut keteladanan pendidik diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada peserta didiknya.

3. *Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul* (sesuatu yang bisa diindra ke rasional)

Tidak dapat dibantah bahwa setiap manusia merasa lebih mudah memahami sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya. Oleh karena itu prinsip berangsur-angsur merupakan prinsip yang sangat perlu diperhatikan untuk

³⁷ Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.180

³⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan.....*, hlm. 242.

memilih dan mengaplikasikan sebuah metode dalam proses pendidikan.

Inti pemakaian prinsip ini dalam metode keteladanan adalah pengenalan yang utuh terhadap peserta didik berdasarkan umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka. Sehingga prinsip tersebut dapat menegakkan “*uswah hasanah*” (contoh tauladan yang baik) terhadap peserta didik.

Prinsip yang diterapkan dari pembahasan yang indrawi menuju pembahasan yang rasional ini dalam konteks keteladanan adalah keteladanan merupakan sebuah bentuk perilaku seseorang yang dapat dilihat dan ditiru. Bentuk aplikasi dari rasionalitas keteladanan adalah menciptakan sebuah perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang menjunjung norma agama. Dengan keteladanan dijadikan sebuah metode dalam pendidikan Islam memberi stimulus pada peserta didik untuk berbuat setelah mengetahui kenyataan bahwa apa yang ajarkan dan dilakukan oleh pendidik memberikan makna yang baik dan patut contoh.

E. Urgensi Keteladanan (Uswah hasanah) dalam Pelaksanaan Pendidikan

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Suasana lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan modern saat ini. Hal tersebut dapat dilihat dari keteladanan

kiai. Kelebihan seorang kiai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal dimasyarakat luas.

Kelebihan tersebut ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia implementasikan dan aplikasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan sesuai dengan perkataan dan perbuatan.

Terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang kiai dengan kiai lainnya dan hubungan kiai dengan para santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. Mencuatnya kematangan lulusan atau out-put lulusan pesantren dalam menjalankan agama ditengah masarakat.

Suasana pesantren di atas merupakan pendidikan Islam yang melalui keteladanan seorang kiai sangat efektif untuk diterapkan oleh para pendidik dan orang tua dalam membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan. Dengan menjadikan kiai sebagai *modeling* dalam tingkah laku akan terciptanya kehidupan yang baik. Jika ditemukan kenakalan remaja hal itu karena terjadinya krisis prinsip, qudwah dan lingkungan.³⁹

Untuk menciptakan anak yang shaleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang berikan tanpa disertai dengan contoh tauladan hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang pendidik mengajarkan sesuatu kebaikan kepada

³⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 121

peserta didiknya sedang ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firmanNya :

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ
(سورة البقرة: 44)

“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang kamu melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan? (Q.S. Al Baqarah : 44)”⁴⁰

Dari firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memberikan perintah atau memberikan teori kepada peserta didik, tetapi lebih dari pada itu ia harus mampu menjadi panutan bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat mengikuti tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan

F. Jenis-Jenis Pendidikan Keteladanan (Uswah hasanah) dalam Pendidikan

Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam dunia pendidikan, ketauladanan merupakan cara paling efektif yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan akhlak anak, baik secara pribadi maupun dalam sosial kemasyarakatan. Hal itu karena seorang pendidik merupakan contoh nyata dalam pandangan anak. Contoh yang baik itulah yang akan ditiru oleh peserta didik dalam prilaku dan akhlak, baik itu ia sadari maupun tidak. Bahkan dapat meresap dan mempengaruhi menjadi watak dalam diri mereka.

⁴⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011), hal.7

Dari sini dapat kita melihat bahwa keteladanan mempunyai peranan penting terhadap baik dan buruknya anak. Jika seorang pendidik adalah orang yang jujur dan dapat dipercaya, maka si peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seperti itu pula. Begitu pula sebaliknya.

Mudah saja seorang pendidik untuk memberikan pendidikan atau mengajarkan sebuah metode yang baik kepada anak, akan tetapi hal itu sulit dipraktikkan oleh si anak jika mereka melihat bahwa perilaku orang yang mengajarkannya tersebut tidak sesuai yang ia sampaikan. Hal ini telah disindir oleh seorang penyair :

يايها الرجل المعلم غيره * هلا لنفسك كان ذا التعليم

تصف الدواء لذي السفام وذى الضمى * كيما يصح به انت سقيم⁴¹

“Wahai engkau lelaki yang memberi pengajara kepada orang lain, alangkah baiknya kalau kamu mengajari pada dirimu sendiri. Kau beri resep obat sakit kepada orang sakit agar sembuh, padahal dirimu sendiri juga sakit.”

Abdullah Nasih Ulwan dalam *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*

mengklasifikasikan pendidikan keteladanan (uswah hasanah) menjadi :

1. *Qudwah Al-Ibadah*

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak hendaknya dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang lebih menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Pengertian terhadap agama belum dapat dipahaminya. Oleh karena itu, ajaran agama yang abstrak tidak menarik

⁴¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.Cit.* Hlm. 226.

perhatiannya. Anak-anak suka melaksanakan sholat, meniru orang tuanya, kendatipun ia tidak mengerti apa yang dia lakukannya. Pengalaman keagamaan yang menarik bagi anak di antaranya shalat berjamaah, lebih baik lagi kalau ikut shalat di dalam *shaff* bersama orang dewasa. Disamping itu anak akan senang melihat dan berada di dalam tempat ibadah (masjid, surau, mushola, dan sebagainya).

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap peserta didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam prilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan.

Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditegaskan dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 17 :

يُيَسِّرْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

”Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS: Luqman Ayat: 17)⁴²

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya.

Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka.

Namun mereka akan merasa kecewa bila melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil ketika sang ayah berpesanan kalau ada telepon untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai prilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan pendidik mereka.

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan

⁴² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.7

baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa :

*“Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga.”*⁴³

2. *Qudwah Zuhud*

Seorang pendidik menduduki tempat yang tinggi dan suci maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai pendidik. Ia haruslah seorang yang benar-benar *zuhud*. Ia pun mengajar dengan maksud mencari keridhaan Allah, bukan karena mencari upah, gaji, atau suatu uang balas jasa. Artinya, dengan mengajar ia tidak menghendaki selain keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pada waktu dulu pendidik-pendidik mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji pendidik. Pada saat itu banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan ketaqwaan mereka terhadap Allah SWT.⁴⁴

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya'* bahwa seorang pendidik hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau

⁴³ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm.121.

⁴⁴ *Ibid.* hlm.147.

meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.⁴⁵

Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat matrealistik yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.⁴⁶ Karena seorang alim atau sarjana betapa pun zuhud dan sederhana hidupnya, tetap saja memerlukan uang dan harta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Nashih Ulwan bahwa tujuan zuhud Nabi adalah mendidik generasi muslim tentang hidup sederhana dengan cara menerima dan mencukupkan apa adanya agar tidak terbujuk dengan gemerlapnya dunia sehingga melupakan kewajiban dakwah Islam dan juga supaya tidak

⁴⁵ Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din, Juz 1*, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967), hlm.80.

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 78.

terperdaya oleh dunia sebagaimana yang terjadi pada orang-orang sebelumnya. Selain itu Nabi juga ingin memberikan pemahaman kepada orang-orang munafik dan para musuh-musuhnya bahwa apa yang dilakukan oleh orang Islam dalam dawkanya bukan untuk mengumpulkan harta benda, kenikmatan dan hiasan dunia yang cepat rusak tetapi tujuannya hanyalah mencari pahala dari Allah.⁴⁷

3. *Qudwah Tawadhu'*

Pendidik memegang peranan amat penting, bahkan berada pada garda terdepan dalam proses pendidikan. Keberhasilan pendidikan sebagian besar tergantung kepada kualitas pendidik baik dari penguasaannya terhadap materi pelajaran yang diajarkan maupun cara menyampaikan pelajaran tersebut secara kepribadiannya yang baik, yaitu pribadi yang terpadu antara ucapan dan perbuatannya secara harmonis.

Al-Mawardi memandang penting seorang pendidik yang memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu'* di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu'* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 176

keadilan.⁴⁸ Dengan sikap tawadhu tersebut seorang pendidik akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Pada perkembangannya sikap *tawadhu* tersebut akan menyebabkan pendidik bersikap demokratis dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap demokratis ini mengandung makna bahwa pendidik berusaha mengembangkan individu seoptimal mungkin. Pendidik tersebut menempatkan peranannya sebagai pemimpin dan pembimbing dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dengan utuh dan luwes, di mana seluruh peserta didik terlibat di dalamnya.

Orang yang mampu bersikap rendah hati ini menandakan bahwa dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa seseorang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu orang seperti ini semakin dihormati dan dihargai orang lain. Bahkan Rasulullah menyatakan bahwa orang yang bersikap rendah hati dan ikhlas martabatnya akan semakin tinggi derajatnya di sisi Allah.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi shahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan

⁴⁸ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.⁴⁹

Orang tua pun dapat melatih anak-anak bersikap tawadhu' (rendah hati) kepada pembantu rumah tangga, pengemis, teman-temannya yang miskin dan kalangan bawah lainnya. Anak-anak dibiasakan berkata baik kepada pembantu, tidak menghardik pengemis, tidak mengejek dan menghina teman-temannya yang miskin. Didiklah mereka rendah hati atau *tawadhu'* semacam di atas, *insya Allah* dapat menjadikan anak kelak menjunjung tinggi sikap dan terpuji. Namun semua itu tidak akan berlangsung lama jika pendidik dan orang tua tidak mengerjakan atau menempatkan sifat *tawadhu'* dalam jiwa dan mengamalkannya setiap hari.

4. *Qudwah al Karimah*

Tidak diragukan lagi, pendidik mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada pendidik. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus

⁴⁹M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128.

“digugu dan ditiru” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: *pendidik, ratu, wong atau karo*”.⁵⁰

Pendidik sebagai orang yang mengembangkan kepribadian (*akhlak al karimah*) anak, tentu saja ia harus mempunyai kepribadian pada dirinya sebagai standar pengembang kepribadian anak tersebut. Karena kepribadian itulah yang akan meneruskan apakah ia akan menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi peserta didiknya ataukah ia akan menjadi perusak dan penghancur masa depannya, terutama bagi mereka yang masih kecil (tingkat usia dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (usia tingkat menengah).

Meskipun kepribadian (*akhlak al-karimah*) itu masih bersifat abstrak, namun hal ini dapat diketahui dalam segi penampilan atau bekasnya dalam segala aspek kehidupan. Misal dalam tindakan, sikap dalam bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi segala persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun berat.

Seorang pendidik wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlaknya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu⁵¹. Maka seorang pendidik hendaknya menggunakan instink dalam mendidik anak dan membiasakan mereka

⁵⁰Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm. 29.

⁵¹dorongan ingin tahu adalah pengaruh kejiwaan yang mendorong untuk menerima pandangan seseorang atau *muhakah* yakni ingin meniru orang lain dalam bentuk tingkah laku dan cara berbuat. Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103.

melakukan kebiasaan-kebiasaan yang terbaik. Oleh karena itu seorang pendidik wajib memberikan contoh perbuatan yang baik dalam segala hal baik dari segi ilmunya, cara memanifestasikan pikirannya, dan cara bergaul yang baik serta tauladan yang baik.

Kita tahu bahwa kebaikan pendidik akan menjadi contoh meskipun dalam prakteknya sulit dilaksanakan. Sedangkan kejelekan pendidik akan dengan mudah diikuti oleh peserta didik-peserta didiknya. Di sinilah peran pendidik sebagai contoh sangat penting dan mengukir bagi tiap-tiap peserta didik. Agar dapat menjadi contoh pendidik haruslah mempunyai mentalitas sebagai pendidik dan mempunyai keterpanggilan hati nurani untuk menjadi pendidik. Pendidik tidak akan berhasil mengajarkan nilai-nilai kebaikan (*akhlak Karimah*), selama dirinya sendiri berperilaku dengan budi pekerti yang jelek (*akhlak sayyiah*). Pendidik yang curang tidak akan berhasil menanamkan sifat kejujuran. Pendidik yang jorok tidak akan berhasil mengajarkan kebersihan. Pendidik yang sering terlambat tidak akan berhasil menanamkan kedisiplinan. Begitu seterusnya.

Dari uraian di atas, maka keteladanan pendidik dalam berperilaku atau berbudi pekerti yang baik sangatlah diperlukan dalam membentuk jiwa peserta didiknya. Dengan berakhlak karimah maka seorang pendidik akan menempatkan dirinya pada derajat yang tinggi di sisi Allah SWT dan di hadapan sesamanya.

5. *Qudwah Syaja'ah*

Syaja'ah (berani) secara etimologi dalam konteks jiwa adalah kekerasan hati menghadapi hal yang menakutkan, sedang dalam konteks perbuatan *syaja'ah* adalah memberanikan diri dalam mengambil kesempatan, dan ia adalah suatu kebajikan antara keberanian yang berlebih dan sangat takut.⁵²

Dari pengertian di atas, dapat digambarkan bahwa sifat *syaja'ah* adalah berani melangkahkan kaki untuk maju ke depan, sekiranya hal tersebut memang perlu ditempuh. Tetapi juga bernama *syaja'ah* sekiranya seorang itu berani mundur secara teratur dan mengambil siasat bila hal tersebut dianggap lebih baik. Seorang yang mempunyai sifat *saja'ah* akan menggunakan caranya sendiri sesuai dengan keadaan suasana dan waktu. Oleh sebab itu tidak dapat dikatakan orang berani jika seseorang itu akhirnya mati konyol karena kenekatannya, juga belum tentu dikatakan licik apabila orang itu menunda usahanya karena keadaan dan situasi belum mengijinkan. Tetapi sudah pasti dapat dimasukkan manusia yang berani, jikalau ia berbuat sesuatu setelah didifikirkan masak-masak dan hatinya sudah mantap bahwa yang ia lakukan itu akan memberikan hasil.

Syekh Musthafa Al-Ghalayini membagi *syaja'ah* (keberanian) itu ada dua, yaitu *syaja'ah adabiyah* yakni keberanian dalam hal kesopanan,

⁵² Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSFK2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002), hlm. 111.

tatakrama dalam pergaulan yaitu apabila seseorang itu suka memberikan teguran atau peringatan terhadap penguasa yang berlaku tidak jujur, berbuat salah atau melakukan kezaliman terhadap bawahannya, sebagaimana seorang kepala kepada pegawainya.⁵³

Sedangkan *syaja'ah madiyah* yaitu keberanian dalam hal mempertahankan materi kebendaan, dalam urusan harta benda keduniawiyahan, serta keamanan negara dan kesejahteraan bangsa atau mengadakan pembelaan terhadap diri sendiri maupun kepentingan keluarganya dari segala macam bahaya yang menimpa dan dilakukan oleh mausia atau kelompok yang memang sengaja hendak berbuat jahat terhadap tanah air maupun keluarganya.⁵⁴

Sifat pemberani Nabi Muhammad yang patut kita teladani adalah pada waktu perang Hunain, Nabi berada di atas tunggangannya sedangkan orang-orang sama lari menjahainya. Kemudian beliau berkata: *"saya adalah seorang Nabi yang tidak patut berbohong Saya adalah cucu Abdul Muthalib"* pada waktu itu tidak ada seorangpun yang lebih tegar dan lebih dekat dengan musuh dari pada beliau.⁵⁵

Dari contoh di atas, maka keteladanan keberanian hendaklah dimiliki oleh seorang pendidik atau orang tua dalam mendidik anak-anak

⁵³ Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. (Semarang: CV. Toha Putra, 1976), hlm. 39

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 40.

⁵⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Op.cit.*, hlm. 176

mereka. Seorang anak akan mempunyai sifat penakut jika melihat orang tuanya takut terhadap orang lain. Bahkan seorang anak akan merasa takut bila melihat ibunya menjerit ketika melihat seekor ulat kecil di dekatnya.

Keberanian haruslah ditanamkan pada diri seorang anak. Anak akan memiliki jiwa yang kerdil dan pengecut bila tidak diajari keberanian. Dengan keberanian anak akan menjadi seorang yang cerdas dan mampu menuangkan gagasan atau ide-idenya dalam bentuk perilaku sehari-harinya.

6. *Qudwah al Quwwah al Jasadiyah*

Seorang pendidik yang ideal hendaknya memiliki kelebihan dalam hal kekuatan fisik. Seseorang pendidik akan disegani dan bahkan ditakuti oleh sebagian peserta didiknya bila melihat akan keperkasaan dan ketangkasan sang pendidik.

Bagaimana tidak! Rasulullah sendiri telah berduel tiga kali melawan Rukanah sehingga dia menyerah dan pada duel terakhir ia masuk Islam. Begitu juga pada perang Uhud Rasulullah berhadapan langsung dengan Ubay Ibnu Khalaf dan berhasil melukainya dan akhirnya ia jatuh dari kudanya dan merintih kesakitan. Selain itu, ketika para sahabat sedang menggali parit (*khandak*) terdapat sebuah batu yang besar yang tidak bisa dihancurkan dengan kapak. Rasulullah dengan kekuatan

fisiknya berhasil memecahkan batu besar tersebut.⁵⁶

Sejalan dengan uraian tersebut di atas, maka seorang pendidik harus tampil sebagai teladan yang baik. Selain pendidik dituntut memiliki akhlak karimah, dan pengetahuan yang tinggi (*'alim*) ia juga harus memiliki kekuatan fisik dan tampil sebagai sosok yang cakap dan atletis.⁵⁷ Dalam konteks ini, seorang pendidik (guru) jika berpenampilan yang menarik dengan bentuk poster tubuh kuat dan energik secara psikologis mendorong peserta didik timbul rasa hormat dan mempunyai rasa empati tanpa disuruh untuk menghormati. Lain lagi ceritanya, bila seorang pendidik adalah seorang yang berpenampilan kurang menarik dan sering sakit-sakitan sehingga dalam menyampaikan pelajaran di kelas dengan muka masam. Hal tersebut berakibat peserta didik tidak merasa nyaman dan timbul rasa bosan, muak, acuh-tak acuh terhadap materi pelajaran yang ia sampaikan. Bagaimana mungkin jika seorang pendidik yang sakit saraf mengajar peserta didiknya menjadi orang yang cerdas, sedangkan dirinya sendiri tidak waras. Bahkan lebih konyol jika seorang pendidik yang berjalan pincang mengajarkan pendidikan ketangkasan, seperti lari, lompat dan lain-lainya yang berkaitan dengan pendidikan kekuatan fisik.

Apa jadinya, jika seorang pendidik tidak mampu menjadi sentral

⁵⁶ *Ibid.* hlm. 217.

⁵⁷ Dedi Supriadi, *Op.Cit.*, hlm. 29.

figur dihadapan peserta didiknya. Ia akan kuwalahan dan tidak akan memperoleh apa yang diharapkan dari peserta didiknya. Dalam kondisi seperti ini, di mana dalam proses belajar mengajar tidak ada yang dijadikan teladan, usaha pendidikan menggali fitrah atau potensi dasar sebagai sumber dasar yang dimiliki manusia akan terhambat. Jika ini berlangsung sepanjang proses pendidikan, kegagalanlah yang akan diperoleh.

Dari uraian di atas, tampak bahwa profesi pendidik sangat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa. Kejayaan atau kehancuran suatu bangsa boleh dikatakan sangat bergantung pada keberadaan pendidik yang membidangi lahirnya generasi muda. Alasannya, karena potensi manusia akan mempunyai makna dan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang selanjutnya berguna bagi kehidupan manusia, hanya setelah digali melalui pendidikan, dan subyek yang paling berperan secara langsung dalam proses pendidikan adalah pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi dan harus senantiasa memperhatikan prinsip-prinsip mengajar seperti memiliki rasa kasih sayang, serta seorang pendidik hendaknya memiliki kekuatan fisik yang energik dan tidak sakit-sakitan. Kepandaian apapun yang dimiliki seorang pendidik akan tidak sempurna dalam mentransfer ilmunya bila kondisi fisiknya mengalami sakit.

7. *Qudwah al Hasan al Siyasa* (keteladanan dalam berpolitik)

Secara umum, *tarbiyah siyasiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan perilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf 'iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak. Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.⁵⁸

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancang sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan

⁵⁸ Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 41.

bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.⁵⁹

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercermin jelas dalam *mitsaq Al-Madinah* (perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi⁶⁰

Adanya aturan-aturan yang tegas dalam perjanjian Madinah itu terdapat prinsip-prinsip keadilan, persamaan dan musyawarah merupakan ciri-ciri awal terbentuknya kehidupan politik modern ditandai dengan munculnya semangat kemasyarakatan madani yang sekarang dikembangkan dalam nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan kehidupan

⁵⁹Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), Cet ke- 11, hlm. 225.

⁶⁰Bahtiar Efendi, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

politik demokratis.⁶¹

Dari Uraian di atas, bila ditarik pada dunia pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu menyuguhkan pendidikan politik yang demokratis yakni tidak menekankan pada nilai *dogmatisme* agama sebagai ladasannya. Namun dalam pelaksanaan dan sufremasinya mencerminkan nilai-nilai agama.

Indonesia dalam bingkai pendidikan politik dihadapkan pada kehidupan yang pluralis. Hal tersebut terlihat banyaknya agama yang disahkan oleh negara dan dianut oleh para pemeluknya. Sehingga tidak mungkin diciptakan sebuah undang-undang negara berdasarkan pada satu agama. Untuk itu perlu dibangun sebuah undang-undang dasar negara yang pluralis dan nasionalis yang di dalamnya bersifat religius sebagaimana keberadaan penduduk Indonesia.

G. Kelebihan dan Kelemahan Metode keteladanan (*Uswah hasanah*)

Pada hakekatnya kelebihan dan kelemahan metode keteladanan (*uswah hasanah*) tidak bisa dilihat secara kongkrit. Namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Kelebihan

- a. Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Seorang pendidik tidak hanya memberikan pelajaran di kelas saja. Kadang ia harus memberikan pendidikan di luar

⁶¹ Alfian, *Politik Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES, 1985), Cet. Ke- 2, hlm. 71.

sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktekkan adalah pendidikan prilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.

- b. Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauh mana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi tergapad materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didiknya jika ia memahami dan menguasai materi yang ia berikan. Jika seorang pendidik tidak menguasai materi pelajaran yang ia berikan maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang ia berikan kepada peserta didik.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk prilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang ia ajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluarga

dan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.

- e. Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan pendidik.
- f. Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya.

Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya.

Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.

- g. Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya.

Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik. Yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.⁶²

2. Kelemahan

- a. Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi orang yang perkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik

⁶² Arief Armai. *Op.Cit*, hlm. 128

b. Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang ia ajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang ia katakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.⁶³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁶³ S. Nasution , *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 10

BAB III

KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM

PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat Keteladanan (Uswah Hasanah)

Dalam pembahasan kali ini penulis mencoba melihat beberapa ayat keteladanan (*uswah hasanah*) dan menyusunnya berdasarkan ayat yang secara langsung dan tidak langsung (artinya dalam ayat tersebut tidak menyatakan istilah *uswatun hasanah* tetapi maksud yang dikehendaki adalah *uswatun hasanah* (contoh yang baik).

1. Nash Secara Langsung

a. Keteladanan dalam Term *Uswah*

1) Q.S Al-ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
أَلَاءِ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة الاحزاب : 21)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS: Al-Ahzab Ayat: 21)⁶⁴

Ayat ini merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah saw. baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya.

Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani

⁶⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.420

Nabi Muhammad dalam peristiwa Al Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan oleh Allah Azza wa jalla. Yakni, ujian dan cobaan Allah akan membuahkan pertolongan dan kemenangan sebagaimana yang Allah janjikan kepadanya.⁶⁵

Menurut Muhammad Jamaluddin al-Qasimy bahwa sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yaitu orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangannya) di hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Maksudnya adalah di dalam akhlak dan prilaku Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik karena di sana terdapat ketetapan dan ketegaran hati di saat menghadapi cobaan dan situasi yang berat. Padahal hal ini sangat dibutuhkan atau diperlukan. Dan juga di sana di dapati kesabaran ketika menghadapi cobaan dan ancaman. Jiwa beliau tetap tabah dan tenang dalam menghadapi segala situasi dan keadaan. Tidak mengeluh dalam kesulitan, tidak merasa rendah terhadap hal-hal yang besar. Meski dalam keadaan lemah beliau tetap teguh dan sabar sebagaimana orang yang beriman untuk selalu unggul. Barang siapa bisa bersabar

⁶⁵ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, Terj., Drs. Syihabudin, M.A., *Kemudahan Dari Allah ingkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta: Geema Insani Press, 1989) hlm.841.

dalam berdoa kepada Allah ketika menghadapi situasi yang berat seperti ini maka dia merupakan orang yang punya derajat tinggi.⁶⁶

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari menegaskan bahwa adanya perbedaan para Qurra' (ulama yang ahli dalam bidang bacaan al- Quran) dalam membaca firman (أسوة). Umumnya para qurraq' Mesir selain Imam 'Ashim bin Abi Nujud, membacanya (أسوة) dengan kasrah Alif. Sedangkan Imam 'Ashim membacanya (أسوة) dengan dhamah Alif. Ayat ini diturunkan merupakan celaan dari Allah kepada orang-orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya (orang mukmin) di Madinah. Maka barang siapa yang mengharapkan pahala dari Allah dan rahmatNya nanti di hari akherat maka dia tidak akan merasa cukup/senang dengan dirinya sendiri. Tetapi dengan itu dia merasa mempunyai contoh teladan untuk selalu diikuti di manapun dia berada.⁶⁷

Senada dengan hal tersebut, Imam Sulaiman bin Umar menafsirkan bahwa kalian telah mempunyai contoh teladan dalam diri Nabi, yang mana beliau adalah mencurahkan tenaganya untuk menolong agama Allah dengan cara ikut bertempur dalam perang Khandak. Juga di saat beliau terluka wajah dan gigi depannya, serta terbunuhnya paman beliau Hamzah dan bagaimana beliau juga

⁶⁶ Muhammad Jamaluddin al Qasimy, *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu c/ Takwiil*, juz 13, (Bairut : Dar al Fikr, 1914), hlm.

⁶⁷ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jaami'u al-Bayaan 'An Takwiilu ayi AlQur'an*, Juz 19, (Bairut: Dar Al Fikr, t.th), hlm. 143.

merasakan lapar. Meski demikian beliau tetap sabar seraya mengharap dari Allah dan tetap bersyukur serta rela dengan itu semua.⁶⁸

Ada perbedaan pendapat tentang hukum meniru dan mengikuti Rasulullah, apakah itu wajib atau sunat. Pendapat pertama adalah wajib, hingga ada indikasi yang mengarah pada hukum sunat. Sedangkan pendapat kedua adalah sunat, hingga ada indikasi ke arah wajib. Kemungkinan lain adalah wajib meiru untuk urusan agama dan sunat untuk urusan keduniaan.⁶⁹

Sedangkan Musthafa al-Maraghi mengatakan bahwa mencontoh dan megikuti nabi adalah wajib dalam amal perbuatannya, dan hendaknya berjalan sesuai dengan petunjuknya, jika mereka ingin mengharapkan pahala dan pertolongan dari Allah SWT. di hari kiamat.⁷⁰

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, pribadi Rasulullah Saw hendaknya harus dimiliki oleh seorang pendidik, ini berarti seorang guru atau orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada mereka. Sehingga mereka akan

⁶⁸Imam Sulaiaman bin Umar Al Ajjay asy Syafi'y Asy Syahir bil Jamal, *Al Futuuhaat al Ilahiyyah Bi Taudhihi Tafsiri Al Jalalain Lidqqaaiq alKhafiyah*, juz 7, (Bairut: Dar Al Kitab al - Ilmiyah, 1204 H), hlm. 162 Ibid.,

⁶⁹Ibid., hlm. 162.

⁷⁰Musthafa al-Maraghi, Op.Cit, hlm. 277.

memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik serta tidak memiliki sifat pengecut.

Guru merupakan *modeling* yang harus ditiru segala tindak tanduknya. Untuk itu seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih.

2) Q.S Al-Mumtahanah ayat 4

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلِّمْنَا لَكَ مَا تَشَاءُ وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

الْمَصِيرُ (سُورَةُ الْمُتَحَنَّنَةِ : 4)

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau-lah Kami bertawakkal dan hanya kepada

Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali."⁷¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab Ayat ini menyatakan:

Sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang-orang beriman suri tauladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim as. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir: "Sesungguhnya kami tanpa sedikit keraguan pun terlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kami pun terlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah karena itulah yang menjadi sebab keberpisahan kami dengan kamu. Kami mengingkari, menolak lagi tidak merestui kekafiran kamu. Kalau dahulu perselisihan dan perbedaan kita masih terpendam di dalam lubuk hati, kini hal itu telah demikian kuat dan kini telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian akibat penolakan kamu menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan kehendak kamu mengembalikan kami kepada kekufuran. Kebencian dan permusuhan buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah Yang Maha Esa semata-mata; Tetapi ucapan Ibrahim kepada orang tuanya: yaitu : "Sesungguhnya aku pasti akan memohonkan ampunan bagimu karena hanya itu yang dapat aku

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁷¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.549

lakukan *dan aku tidak memiliki sesuatu apapun untukmu* atas hal-hal yang bersumber *dari kuasa Allah* yang dapat dijatuhkan-Nya kepada Mu. Ucapan Nabi Ibrahim ini janganlah kamu teladani karena Nabi Ibrahim mengatakannya sebelum dia mengetahui bahwa orang tuanya tetap bersikeras memusuhi Allah. Setelah nabi mulia itu mengetahui, ia pun berlepas diri.⁷²

3) Q.S Al-Mumtahanah ayat 6

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (سورة الممتحنة : 6)

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS: Al-Mumtahanah Ayat: 6)⁷³

Menurut penafsiran Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut Allah SWT

berfirman kepada orang-orang yang beriman yang bermusuhan dengan orang-orang kafir untuk melepaskan diri dari mereka, “sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya,” yaitu para pengikut beliau yang beriman (kepada Allah)”. Kecuali soal permohonan ampunan Ibrahim untuk ayahnya, karena permohonan itu hanyalah karena Ibrahim

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 162

⁷³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.549

terlanjur berjanji untuk meminta ampun bagi ayahnya. Namun setelah Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya musuh Allah kemudian ia melepaskan diri dari padanya.⁷⁴

Senada dengan hal tersebut Prof. Dr. Hamka, dalam tafsir al-Azhar menegaskan bahwa Nabi Ibrahim memohonkan ampunan untuk ayahnya kepada Allah, asal ayahnya itu berjanji akan kembali ke jalan yang benar. Ibrahim adalah seorang yang sangat halus perasaannya, dikatakan kepada ayahnya ia akan benar-benar memintakan ampunan karena kesanggupannya hanyalah memohon, dan kuasanya tidak lebih dari itu. Yang Maha Kuasa hanyalah Allah semata. Tetapi setelah janji itu tidak terpenuhi oleh ayahnya, dan bagaimanapun halus perasaannya dan sangat cintanya Ibrahim kepada ayahnya setelah ia tahu bahwa ayahnya benar-benar musuh Allah kemudia ia berlepas diri dari padanya.⁷⁵

Oemar Bakry menjelaskan bahwa dalam diri nabi Ibrahim terdapat sifat-sifat yang patut dijadikan suri tauladan. Ia dengan tegas dan begitu berani menentang kemusrikan dan mengajarkan ketauhidan. Ia tidak takut menghadapi resiko yang meimpanya dan dia selalu bertawakal kepada Allah dengan meminta ampunan dan

⁷⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.671.

⁷⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 cet ke-3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999), hal. 7296

mendoakan orang-orang kafir jangan sampai mengalahkannya dan melakukan segala kekejaman dan fitnah kepadanya.⁷⁶

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat disimpulkan bahwa Nabi Ibrahim telah mengedepankan keteladanan dalam beberapa hal. Sebagai pendidik, Nabi Ibrahim tampil sebagai teladan dengan kasih sayang dan lemah lembut. Dalam hubungan ini hendaknya seorang guru atau pendidik tidak boleh berlaku kasar kepada muridnya, tidak boleh menghina murid yang sedang berkembang.

Kasih sayang dan lemah lembut yang ditunjukkan seorang guru tersebut sejalan dengan psikologi manusia. Diketahui bahwa kegairahan dan semangat belajar seorang murid atau sebaliknya, sangat bergantung kepada hubungan antara murid dengan guru.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Keteladanan dalam Term *Iqtida'*

1) Q.S Al-An'am ayat 90

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهَدَانِهِمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (سورة الانعام : 90)

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)".

⁷⁶ H. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta : Mutiara, 1986), hlm. 1109.

Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat” (QS: Al-An’am Ayat: 90)⁷⁷

Allah memerintahkan kepada Rasulullah supaya mengikuti para nabi terdahulu dan meneladani mereka dalam akhlak yang terpuji dan sifat yang luhur, seperti bersabar terhadap penganiayaan orang-orang yang bodoh dan memberi maaf kepada mereka.⁷⁸

Menurut Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhshari al-Khawarizi yang dimaksud dengan *داهم* yaitu jalan dalam beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya, dan dasar-dasar agama bukan pada syariat. Karena pada syariat petunjuk yang tidak dinash maka tidak ada ketetapan petunjuk tersebut.⁷⁹

Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa Perintah meneladani para Nabi itu adalah perintah meneladani dalam prinsip-prinsip aqidah, syariat dan akhlak.⁸⁰

Dari ayat dan penafsiran para mufassirin dapat diketahui bahwa ayat tersebut Allah memerintahkan umat Islam untuk meneladani para nabi-nabi Allah, karena pada diri mereka terdapat budi pekerti yang luhur, seperti sifat sabar dan cobaan dari Allah SWT dalam mempertahankan agama Islam. Dan berdo’a kepada Allah untuk

⁷⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an...*, hal.138

⁷⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Puta, 1987), hlm. 320.

⁷⁹ Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhshari al Khawarizi, *al-Kasyaf, juz III*, (Bairut: Dar Fikr, t.th), hal 34.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.183

diberikan kemenangan untuk membela agama Allah. Namun perintah meneladani (mengikuti) pada para Nabi adalah dalam hal aqidah yakni mengesakan Allah dan syari'at yang dibawa nabi Muhammad yakni syariat Islam dan ahlakul karimah sebagaimana yang dipraktekkan nabi Muhammad SAW.

c. Keteladanan dengan Term Ittiba'

1) Q.S At-Taubah ayat 100

وَالسَّبِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ
(سورة التوبة : 100)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS: At-Taubah Ayat: 100)⁸¹

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang terdahulu, lagi pula pertama-tama masuk Islam, baik dari kalangan muhajirin yang berhijrah dari Makah ke Madinah, maupun dari kalangan Anshar yaitu penduduk kota Madinah yang menyambut baik kedatangan Rasulullah

⁸¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.203

dan Muhajirin, dan begitu pula para sahabat yang lain mengikuti ini dengan baik, ketiga golongan ini merupakan orang-orang mukmin yang mendapat martabat paling tinggi di sisi Allah, disebabkan keimanan mereka yang teguh, serta amalperbuatan mereka yang baik dan ikhlas, sebagaimana tuntunan Rasulullah Saw. Allah SWT senang dan ridha kepada mereka, dan sebaliknya mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menjadikan pahala yang amat mulia bagi mereka, yaitu sorga Jannatun Na'im yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, dan di sana mereka akan memperoleh kenikmatan yang tak terhingga. Mereka akan kekal di sana selama-lamanya. Itulah kemenangan besar yang akan mereka peroleh.⁸²

Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa pada umumnya para ulama menjadikan ayat ini sebagai dasar diwajibkannya seseorang untuk menghormati sahabat-sahabat Nabi Saw., bahkan hal ini dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa semua sahabat Nabi dapat dinilai memiliki integritas pribadi, kejujuran dan amanat sehingga seyogianya berita-berita yang mereka nyatakan sebagai sumber dari Rasul, hendaknya diterima dan dibenarkan.⁸³

Dengan demikian, keharusan menghormati para sahabat, karena pada diri mereka tertata jiwa yang tenang dan memegang teguh

⁸²Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm.213.

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 659

ajaran Islam seperti ketaqwaan, kejujuran, dan keihlasan. Sehingga Allah menjajikan pada mereka surga janatun na'im ini berarti bahwa pada diri mereka terdapat integritas pribadi yang suci dan pada diri mereka patut ditiru dan dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Q.S Ath-Thur ayat 21

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ
(سورة الطور : 21)

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.⁸⁴

Ayat di atas menurut Thabathaba'i merupakan salah satu penyampaian berita gembira tentang anugerah Allah kepada orang-orang beriman, bahwa anak cucu mereka akan mengikuti mereka masuk ke surga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka. Thabathaba'i juga menguraikan perbedaan antara kata *ittaba'athum* dengan *ilhaqna bihim*. Menurutnya, yang pertama menunjukkan adanya kesamaan antara yang mengikuti dan yang diikuti dalam bidang keikutan tersebut, yakni keduanya beriman dengan obyek iman

⁸⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.524

yang sama dan sah, sedang yang kedua yakni *alhaqna* mengandung makna keikutan tetapi yang mengikuti tidak mencapai apa yang dicapai oleh yang diikutinya.⁸⁵

3) Q.S Yusuf ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (سورة يوسف : 108)

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”.⁸⁶

Kata *Ittaba'ani* terambil dari kata *tabi'a* yakni upaya dari seseorang untuk meneladani orang lain dalam langkah dan arah yang ditujunya. Penyebutan diri Nabi Muhammad saw. Terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam firman-Nya : *ana wa manitaba'ani* (aku dan orang-orang yang mengikutiku) mengisyaratkan bahwa Rasul adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu. Tidak dapat disangkal bahwa Rasul saw. Mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntunan Allah swt. Dalam menyampaikan semua ajaran. Beliau tidak meninggalkan

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 378-379

⁸⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.248

satu ayat pun, dan beliau menjelaskan maknanya secara amat sempurna sambil memberi keteladanan sebaik mungkin. Tentu saja yang berdakwah diharapkan agar pengikut-pengikut beliau hendaknya memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata *ittiba'ani* itu serta serupa-walau tentu tidak mungkin sama dengan Rasul saw. Yang dakwahnya *'ala bashirah*, yakni atas dasar bukti-bukti yang jelas serta disertai dengan keikhlasan penuh.⁸⁷

4) Q.S Asy-Syu'ara' ayat 215

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (سورة الشعراء : 215)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”.⁸⁸

Al-Biq'a'i, sebelum menjelaskan pandangannya, terlebih dahulu menggarisbawahi asal dari kata *ittaba'aka* yaitu *tabi'a* yang kemudian dibubuhi huruf *ta'* yang mengandung makna kesungguhan. Menurut penambahannya itu, untuk mengeluarkan orang-orang yang belum beriman atau hanya beriman secara lahiriyah, atau lemahnya iman dan munafik, dan karena itu lafadz itu dilanjutkan dengan penjelasannya yaitu *min al-mu'minin* dari orang-orang mukmin yang telah mantap imannya.⁸⁹

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 522

⁸⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.376

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 151

Ayat ini mengajarkan kepada Rasul saw. Dan umatnya agar tidak mengenal pilih kasih, atau memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti Nabi saw. Dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasul saw., karena semua adalah hamba Allah, tidak ada perbedaan antara keluarga atau orang lain. Bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak yang mulia.⁹⁰

2. Nash Secara Tidak Langsung

a. Q.S Al-Baqarah ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ
 شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ
 أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ
 (سورة البقرة: 144)

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 152

benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”(QS: Al-Baqarah Ayat: 144)⁹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Firman Allah SWT, dalam ayat ini juga ditunjukkan kepada pendeta-pendeta Yahudi. Allah telah mencela tingkah laku dan perbuatan mereka yang tidak baik, dan ditunjukkan-Nya kepada mereka jalan keluar dari kesesatan-kesesatan itu. Diantara kesesatan-kesesatan yang telah mereka lakukan ialah bahwa bangsa Yahudi mengatakan bahwa mereka beriman kepada kitab-kitab suci mereka, yaitu Taurat, dan mereka melaksanakan petunjuk-petunjuknya, dan akan tetap memelihara dan membacanya. Akan tetapi ternyata mereka tidak membacanya dengan baik berarti mengimani menurut cara yang di ridlahi Allah. Pendeta-pendeta mereka yang bertugas untuk menyuruh dan melarang, hanya mau meyebutkan yang hak yang terdapat dalam ajaran kitab suci itu, apabila sesuai dengan keinginan hawa nafsu mereka; dan mereka tidak mengerjakan hukum-hukum yang terdapat dalam kitab itu apabila berlawanan dengan hawa nafsu mereka. Menyuruh orang lain untuk taat kepada Allah, dan melarang mereka dari perbuatan maksiat, tetapi mereka sendiri melakukan perbuatan-perbuatan maksiat itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam ayat ini disebutkan bahwa mereka “melupakan” diri mereka. Maksudnya ialah “membiarkan” diri mereka merugi, sebab sudah tahu biasanya manusia tidak pernah meluapaka dirinya untuk memperoleh

⁹¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.22

keuntungan, dan ia tak rela apabila orang lain mendahuluinya mendapat kebahagiaan. Maka ungkapan “melupakan” itu menunjukkan betapa mereka melalaikan dan tidak memperdulikan apa-apa yang sepatutnya mereka lakukan.⁹²

Dari uraian ayat dan tafsirnya secara ringkas dapat disimpulkan bahwa Allah membenci pada orang-orang yang mengajarkan kebaikan tetapi dia sendiri tidak melaksanakannya. Dan orang-orang yang hanya pandai memberikan nasehat tetapi tidak melaksanakan perbuatan ibarat lilin, yakni dirinya memberikan penerangan pada orang lain tetapi dirinya sendiri terbakar (hancur). Hal tersebut memberikan pelajaran bahwa kita disuruh mengejakan apa yang ddikerjakan para Rasul dan para pengikutnya dan mengibarkan risalah yang dibawanya.

Memberikan ajaran kebenaran (Islam) yang berisikan ajaran ketahuidan, syari'at dan moral yang tinggi hendaknya dipraktekan setiap hari. Karena dengan mempraktekan ajaran moral tesebut memberikan kekuatan yang tidak ada celah bagi para musuh-musuh Allah untuk mengalahkannya. Hal tersebut bisa dilihat pada dakwah nabi bahwa kunci sukses keberhasilannya membawa risalah Islam dan diyakini oleh para sahabat-sahabat akan kebenaran tersebut karena nabi selalu mengerjakan apa yang beliau sampaikan.

⁹² Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm.213.

b. Q.S Al-Hujurot ayat 1

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S Al-Hujurot ayat 1)⁹³

Dari ayat ini, Allah SWT.mengajarkan kesopanan kepada kaum muslimin ketika berhadapan dengan Rasulullah dengan dua cara: Pertama, dalam perbuatan, dan kedua dalam hal bercakapan. Mengenahi yang pertama Allah memperingatkan kaum muslimin supaya jangan mendahului Allah dan Rasul-Nya dalam menetapkan suatu hukum atau pendapat.⁹⁴

Akhlik karimah merupakan penentu dalam memperoleh kehidupan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dinamis dibawah ridlo-Nya. Hal tersebut digambarkan bahwa Allah memerintahkan untuk berlaku sopan terhadap nabi yakni bagaimana cara berbicara, dan berperilaku terhadap pimpinan mereka, larangan mendahului Allah dan rasulnya.

Menunjukan bahwa dalam mengerjakan sesuatu harus di pertimbangkan dulu baik buruknya. Dan dalam memutuskan masalah

⁹³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.515

⁹⁴ Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm.411

hendaknya jangan meninggalkan Al-Qur'an sebagai penuntun dan sumber undang-undang. Bila al-Qur'an sudah tidak lagi dijadikan penuntun (pedoman) maka tunggulah kehancuran pada diri mereka. Semoga Allah tetap melimpahkan rahmat kepada hambanya yang selalu dan mengabdikan kepada-Nya.

c. Q.S Ash-Shaf ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (2) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (3) (سورة الصاف : 2-3)

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS: Ash-Shaff Ayat: 2-3)⁹⁵

Setelah Allah menerangkan sifat-sifat kesempurnaannya ia memperingatkan manusia akan kekurangan-kekurangan yang ada padanya yaitu mengatakan suatu perkataan, tetapi tidak mengerjakannya. Dan Allah memperingatkan amatlah besar dosanya mengatakan aku menyanggupi sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya, baik dalam pandangan Allah maupun pandangan masyarakat.⁹⁶

Dari penafsiran ayat tersebut dapat dikemukakan bahwa pada diri manusia terdapat dua kelemahan yaitu;

- 1) Perkataan mereka tidak sesuai dengan perbuatan mereka. Kelemahan

⁹⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.551

⁹⁶ Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm.134

ini kelihatannya sudah diperbaiki tetapi sukar dilaksanakannya.

2) Tidak menepati janji yang telah mereka buat. Suka menepati janji adalah merupakan ciri-ciri orang yang beriman. Dengan menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat, budi pekerti yang luhur, sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat.

Kiranya ayat-ayat tersebut dapat mewakili beberapa ayat yang membahas keteladanan. Namun masih banyak dari ayat-ayat yang penulis tidak cantumkan karena keterbatasan ilmu dan jauh dari kemampuan ilmu peneliti.

B. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an

Dilihat dari term-term keteladanan (uswatun hasanah) dalam al-Qur'an. Yakni "*Uswah, Iqtida', Ittiba'*", yang kesemuanya memiliki arti mencontoh atau mengikuti perilaku orang lain, di mana para Rasul dan para sahabatnya menjadi sentral *modeling*, maka keteladanan mereka tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Keteladanan dalam Kesabaran

Keteladanan dalam kesabaran ini tercermin pada diri rasul. Sebagai mana firman Allah SWT :

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَلَنْ يَهْلِكَ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ
(سورة الاحزاب: 35)

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (Q.S Al-Ahzab ayat 35)⁹⁷

Menurut Dr. Wahbah az-Zahiliyi, ayat ini turun pada hari Uhud. Allah memerintahkan pada nabi untuk bersabar atas segala musibah. Sebagaimana sabarnya para nabi yang mendapat gelar ulul Azmi. Karena keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan mengangkat derajat di sisi Allah. Dan sabar di sini tidaklah harus mencegah dari berjihad, dan lari dari musuh, dan membunuh para musuh dari orang-orang kafir dan lain sebagainya. Dan sesungguhnya Allah Allah memerintahkan pada keselamatan dan kemenangan dalam peperangan.⁹⁸

Senada dengan itu Ibnu katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa Allah menyuruh Rasul saw. untuk bersabar atas pendustaan kaumnya itu, maka bersabarlah kamu seperti orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul atas pendustaan yang telah dilakukan oleh mereka.⁹⁹

⁹⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.422

⁹⁸ Wahbah Az-Zuhziliyi, *Tafsir Munir fi Aqidati was Sarii'ati wa al-Manhaji*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1991) hlm. 73.

⁹⁹ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.671.

Dari ayat dan penafsiran para mufasir dapat diketahui bahwa kesabaran merupakan kunci kekuatan iman. Hal itu didasarkan bahwa para Nabi yang memperoleh gelar Ulul Azmi memiliki kesabaran yang sangat luar biasa. Kesabaran para nabi dalam menerima ejekan, hinaan dan perlawanan dari kaumnya yang memusuhi merupakan bukti akan ketabahan dan kesabaran dalam menempuh jalan Allah. Dan mereka percaya akan memperoleh kemenangan dan keselamatan di dunia dan akherat.

Seorang pendidik dituntut untuk sabar menghadapi anak-anak. Misal sang anak berbuat salah atau nakal, orang tua harus sabar dan tidak boleh serta merta memarahi dengan penuh emosi. Akan tetapi mereka harus menasehati dan mengingatkan secara halus agar sang anak mau mendengarkan apa yang dinasehatkan. Dari kesabaran itu anak memiliki motivasi di dalam hatinya untuk meniru, ketika sewaktu-waktu dia didhalimi oleh temannya dia tidak mudah terpancing emosi dan akan sabar menghadapinya.

Adapun ayat al-Qur'an yang membahas tentang kesabaran adalah terdapat pada: Q.S. Ali Imron:182 dan 200, Q.S. Yusuf; 90, Q.S. Ra'du; 22-24, Q.S. Al-Ihsan; 24, Q.S. Al-Ankabut 58-59, Q.S. An-nisa': 25, Q.S. Al-Baqarah 45-153, 155-157, Q.S. Al-an'am 34, Q.S. Ibrahim: 12, Q.S. Al-ahzab: 35, Q.S. Al-ankabut 58-59.

2. Keteladanan dalam Beribadah

Firman Allah SWT dalam al-Quran sebagai berikut:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ
 ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS: Luqman Ayat: 17)¹⁰⁰

Menurut Musthafa al-maraghi ayat tersebut memiliki makna Hai anakku, dirikanlah shalat, yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai. Karena dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakan berarti menghadap dan tunduk pada-Nya. Dan di dalam shalat itu ter dapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.¹⁰¹

Dari ayat dan penafsiran mufassir di atas, dapat peneliti ambil benang merah dalam pendidikan keteladanan ibadah yaitu Lukman Hakim memerintahkan kepada anaknya untuk melaksanakan shalat karena dalam shalat itu terdapat hikmah dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.

Lukman Hakim merupakan contoh dari orang tua yang patut dijadikan teladan bagi orang-orang yang beriman. Ia merupakan bapak yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Nasehatnya yang dimulai dengan perintah shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk sabar merupakan suatu hal yang sangat fundamental dalam mencapai ridha Allah SWT.

¹⁰⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.412

¹⁰¹ Musthafa al-Maraghi, *Tafsir...*, hlm. 158.

Orang tua dalam keluarga merupakan orang yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak. Untuk itu keteladanan beribadah perlu ditanamkan pada anak mulai sejak kecil. Dengan mempraktekkan ibadah seperti mengajak anak shalat berjamaah, berpuasa dibulan Ramadhan merupakan bentuk ibadah yang ditanamkan oleh ajaran agama. Hal tersebut akan membekas dan tertanam pada jiwa anak bila bila pendidikan beribadah dimulai sejak keci.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam beribadah terdapat pada : Q.S. Al-Baqarah: 139, Q.S. Al-A'raf: 29, Q.S. Az-Zumar: 2, 11, 14 dan Al-Mukmin: 14, 65

3. Keteladanan dalam Akhlakul Karimah

وانك لعلی خلق عظیم (القلم : 4)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”
(Q.S. Al Qalam : 4)¹⁰²

Ayat di atas menurut para, mufasir menunjukkan keutamaan akhlaq Nabi Muhammad saw. sebagaimana keutamaan akhlak Rasul maka dikatakan bahwa akhlak beliau adalah qur'an. Sebagaimana sabda Rasulullah : Dari Sa'id ibn Hisyam berkata saya bertanya kepada 'Aisyah ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah Saw., maka 'Aisyah menjawab akhlak beliau adalah Al-Qur'an. (H.R. Ahmad)

¹⁰² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.564

Ma'mar menceritakan dari Qutadah, dia pernah menanyakan kepada Aisyah tentang akhlaq rasul, maka dia menjawab, "Akhlaq Rasul adalah al-Qur'an". Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an. Seseorang dari Bani Sawad menyatakan, "aku bertanya kepada Aisyah, beritahukan kepadaku hai Umumi Mukminin, tentang akhlaq Rasulullah saw! lalu dia menjawab "tidaklah kamu baca al-Qur'an, dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung?" dia menjawab, pada suatu hari aku pernah membuat makanan untuknya. ternyata hafsah juga membuat makanan untuknya. Aku pun berkata pada budakku, pergilah jika hafsah membawa makanan untukku, maka lemparkan makanan itu. Maka Hafsah pun datang dengan membawa makanan dan budak itu pun melemparkan makanan tadi, sehingga piringnya jatuh dan pecah. Rasulullah ketika itu sudah kenyang. lalu rasul mengumpulkannya dan mengatakan, mintalah ganti piring itu kepada bani Aswad dengan piring lain." Aisyah berkata dan Rasul saw sedikitpun tidak mengomentari hal itu".¹⁰³

Dari hadits di atas dapat dijelaskan bahwa nabi Muhammad merupakan manusia yang sangat mulia dan patut dijadikan suri tauladan dalam akhlaknya. Sebagaimana dikatakan bahwa Rasulullah berakhlak qur'an, maka segala tindakan beliau merupakan pilar ajaran moral. Dengan berakhlak karimah sebagaimana yang dicontohkan nabi akan membentuk jiwa yang suci.

¹⁰³ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.775

Nabi Muhammad merupakan perwujudan semua kebajikan. Dia tidak hanya merupakan orang yang terbaik, tetapi juga nabi yang terbesar.

Akhlaknya adalah qur'an demikian kata Aisyah istri nabi.

Dengan kata lain, kehidupan sehari-harinya merupakan gambaran yang benar-benar dari ajaran al-Qur'an. Karena kitab tersebut merupakan undang-undang yang mengandung moral-moral yang tinggi bagi pengembangan kemampuan manusia yang berbeda-beda, maka kehidupan nabi memperlihatkan semua moral itu dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata.

Kesederhanaan, tutur bahasa yang halus, pemaaf merupakan inti akhlak nabi. Beliau mencintai kebajikan untuk kepentingan akhlak itu sendiri. Moral yang tinggi merupakan gambaran yang menarik dari akhlaknya. Dengan demikian patutlah bila beliau dijadikan sumber teladan dalam segala kebajikan.

Berakhlak karimah adalah tuntunan dari Rasulullah secara langsung, hendaknya seorang guru atau pendidik melakukan itu. Karena ada pepatah *guru kencing berdiri maka murid kencing berlari*. Sungguh ironis memang ketika seorang guru melakukan kesalahan maka muridnya akan melakukan kesalahan yang lebih besar daripada gurunya. Maka dari itu guru harus berperilaku yang baik di hadapan muridnya. Orang tua pun juga harus seperti itu. Misalnya ketika orang tua mengajarkan anak untuk berkata jujur maka

jangan sampai dia melihat atau mengetahui orang tuanya berbohong sekali pun.

4. Keteladanan dalam Tawadlu'

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿سورة الشعراء: ٢١٥﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Asy Syu'ara' ayat 215)¹⁰⁴

Bersikap rendah hati kepada orang lain maksudnya menghormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampakkan tingkah laku yang menyenangkan. Siapapun yang dihadapinya selalu diperlakukan dengan hormat. Bila berbicara dengan orang lain selalu dihargai lawan bicaranya. Kalau bertemu dengan orang yang lebih rendah tingkat sosialnya ia akan tetap berlaku hormat dan memuliakan martabatnya.

Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya.

Beliau tidak pernah marah terhadap orang yang menghina beliau. Bahkan beliau bila bertemu dengan para sahabat terlebih dahulu mengucapkan salam. Dan bila di tengah jalan beliau disapa oleh sahabat beliau menoleh dengan seluruh badannya. Akhlak rasul ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.

¹⁰⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.376

Orang tua pun dapat melatih anak-anaknya memiliki sifat rendah hati kepada sesamanya bila sejak kecil ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti tutur kata yang lembut, kasih sayang dan penghargaan terhadap mereka. Contoh riilnya yaitu mengajarkan anak untuk salim (mencium tangan) kepada orang yang lebih tua, dan mengucapkan salam kepada siapapun. Dengan didididk kasih sayang dan sikap rendah diri (tawadhu') akan menjadikan kelak diwaktu dewasa memiliki akhlak yang mulia.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam tawadhu' terdapat pada : Q.S. Al-An'aam : 42-43, Q.S. Al-Hijr : 88, Q.S. Asy-Syu'ara : 215.

5. Keteladanan dalam Keadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِمِمَّا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن
 تَعْدِلُوا وَإِن تَلُؤْا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

(سورة النساء: 135)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS: An-Nisaa Ayat: 135)¹⁰⁵

¹⁰⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.99

Menurut Quraish Shihab ayat ini memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan keadilan pada dirinya baru menjadi saksi yang mendukung atau memberatkan orang lain. Dan dikatakan bahwa jadilah penegak-penegak keadilan yang sempurna lagi sebenar-benarnya. Yakni, secara sempurna dan penuh perhatian kamu jadikan penegak keadilan menjadi sifat yang melekat pada diri kamu dan kamu laksanakan dengan penuh ketelitian, sehingga tercermin dari seluruh aktivitas lahir dan batinmu. Jangan sampai ada sesuatu yang bersumber darimu mengeruhkan keadilan itu.¹⁰⁶

Bersikap adil merupakan hakekat Islam itu sendiri karena Islam itu berisikan ajaran yang menegakan keadilan. Setiap dalam Islam, misalnya; hal ibadah, pergaulan dimasyarakat, dan tata tertib kehidupan keluarga, umat maupun negara, selalu didasarkan pada prinsip keadilan.

Adapun adilnya seorang guru adalah dalam memberikan nilai kepada murid-muridnya sesuai dengan tingkat kemampuan dan kepandaian seorang murid, tidak karena pilih kasih. Begitu juga dalam keluarga orang tua dapat membimbing anak-anaknya untuk bersikap adil. Seperti bila anak menumpahkan air teh ke lantai, maka yang bersangkutan harus membersihkan lantai yang dikotorinya, bukan menyuruh saudara yang lain untuk membersihkan karena ia menjadi anak kesayangan orang tuanya.

Pada hakekatnya proses menanamkan perilaku adil pada anak dapat dimulai oleh orang tua sejak timbulnya kasus anak dengan saudaranya atau

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*....., hlm. 590.

dengan teman sepermainannya. Bila sejak dini dalam diri anak-anak sudah ditanam semangat untuk bertingkah laku adil, maka kelak setelah mereka dewasa semangat akan menjadi jiwa dan kepribadiannya. contoh ketika orang tua memberikan uang saku kepada anaknya, jumlahnya harus disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anaknya. Si A kelas 3 SD dan Si B kelas 1 SMA, jumlah uang saku mereka tidak boleh sama dan harus lebih banyak Si B, dan Si A tidak boleh iri karena memang kebutuhannya tidak sebanyak Si B. Dengan tertanamnya sifat adil pada anak-anak yang disemaikan oleh orang tua dalam keluarga, insyaallah akan dapat tercipta masyarakat yang adil dan umat yang berjiwa adil, insya Allah kelak mereka menjadi manusia saleh dan berani memperjuangkan tegaknya kalimat Allah di muka bumi ini.

Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan keteladanan dalam keadilan Nabi terdapat pada : Q.S. Al-Maidah: 8, Q.S. An-Nisa': 3,129, Al-An'am: 152, Q.S. An-Nahl: 90, Q.S. Shaad: 26, Q.S. Al-Muntahinnah: 8.

6. Keteladanan dalam Zuhud

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا
﴿سورة الفرقان: ٥٧﴾

“Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.” (QS. Al Furqan 25:57)¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.365

Sayid Quthub menafsirkan ayat ini bahwa Rasul Saw. tidak mengharap imbalan atau materi dan kenikmatan dunia dari mereka yang menyambut ajakan beliau, tidak ada upeti, tidak ada pemberian dalam bentuk apapun yang dipersembahkan orang muslim kepada beliau, saat beliau masuk Islam. Hanya satu upah/imbalan rasul, yaitu memperoleh hidayah menuju Tuhannya dan kedekatannya, seperti yang dinyatakan ان يتخذ اربه سيلا الا ماشاء hanya itu saja upah beliau. Yang memuaskan hati beliau yang suci, menyenangkan jiwa beliau yang luhur, adalah ketika melihat seorang hamba dari hamba Allah telah mendapat petunjuk TuhanNya, karena memang beliau hanya mencari ridha-Nya.¹⁰⁸

Dari ayat dan dan penafsiran mufasir bila dikaitkan dengan profil pendidik, maka seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, mengapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Dalam mengajar pendidik haruslah meneladani rasul, bukan bertujuan mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan mencari

¹⁰⁸ Sayid Quthub, *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz 19-20, Jilid V, (Bairut: Dar Asy Syuruq, 1992), hlm. 2575.

ridha Allah, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana hal tersebut dikutip Abidin Ibn Rusn dalam Ihya' yang artinya mengatakan:

Barang siapa mencari harta benda dengan cara menjual ilmu, maka bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang diperhamba menjadi orang yang dihamba dan orang yang diperhamba.¹⁰⁹

Pernyataan di sini bukan berarti seorang guru tidak boleh menerima gaji atau upah. Namun pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang guru harus ikhlas. Tetapi kriteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain Allah yang bersifat lahir seperti mengajar untuk mendapatkan upah atau gaji.

7. Keteladanan dalam Berpolitik

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخْتُمْهُمُ فَشُدُّوا الْوَتَاقَ
فَأَمَّا مَنَّا بَعْدُ وَإِنَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ
مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَن يُضِلَّ
أَعْمَلُهُمْ (سورة محمد: 4)

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan

¹⁰⁹Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 68.

Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka”. (QS: Muhammad Ayat: 4)¹¹⁰

Ayat ini menerangkan cara menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan. Allah swt menerangkan, apabila kamu, wahai kaum muslimin, menghadapi orang-orang kafir dalam peperangan, maka curahkanlah kesanggupan dan kemampuanmu untuk menghancurkan musuh-musuhmu, penggallah leher mereka di mana saja kamu temui dalam peperangan. Utamakan kemenangan yang akan dicapai pada setiap medan pertempuran dan janganlah kamu mengutamakan penawanan dan harta rampasan dari pada mengalahkan mereka.¹¹¹

Menurut Ibnu Katsir ayat ini turun setelah peristiwa Badar. Allah telah mengecam orang-orang yang beriman yang terlalu banyak membawa tawanan dan selalu sedikit membuuh, agar mereka berhasil mengambil tebusan dari tawanan itu.¹¹²

Dari ayat dan penafsiran para mufasir maka dapat diketahui bahwa keteladanan Nabi Muhammad dalam berperang terdapat pada sifat keberanian beliau. Ini dibuktikan dengan tidak segan-segannya Nabi membunuh para musuh Allah dengan memancung leher mereka. Dan sifat belas kasihnya terhadap para tawanan perang sehingga Allah memerintahkan pada Nabi untuk tidak memperbanyak tawanan perang.

¹¹⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.507

¹¹¹ Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan...*, hlm. 225

¹¹² Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyul...*, hlm.357

Sesungguhnya peperangan yang dilakukan Nabi bukanlah ambisi untuk menguasai mereka tetapi yang dilakukan Nabi karena membela agama Allah.

Bagi beliau bertemu musuh jangan lari, tetapi hadapilah dengan semangat untuk mempertahankan diri karena tujuan peperangan adalah untuk mencapai kemenangan dan keselamatan umat serta menegakkan syariat dari Allah.

Orang tua dapat mengajarkan politik kepada anak dengan kegiatan sehari-hari misalnya jikalau belum belajar maka tidak boleh menonton televisi, Atau akan dibelikan sepeda baru jika mendapat peringkat 1 di kelas. Dengan begitu anak mengenal politik sejak dini.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keteladanan yang terdapat pada al-Qur'an merupakan perwujudan dari pribadi Nabi Muhammad yang dalam pelaksanaan pendidikan Islam dijadikan bahan pijakan dalam menggali pendidikan keteladanan. Dengan demikian maka secara integral pendidikan keteladanan yang didasarkan pada al-qur'an memiliki kaitan dalam pendidikan pedagogiknya yaitu dari segi empirik dan psikologik bahwa manusia membawa fitrah ingin meniru atau beridentifikasi terhadap apa yang dianggapnya itu baik pada dirinya.

C. Dimensi Keteladanan Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Kita mungkin saja dapat menemukan suatu sistem pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional maupun cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta strategi pemanfaatan potensinya

sesempurna mungkin. Akan tetapi semua itu masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik. Pelaksanaannya itu memerlukan seperangkat metode dan tindakan pendidikan, dalam rangka mewujudkan asas yang melandasinya. Metode merupakan patokan dalam bertindak sehingga tujuan pendidikan itu diharapkan dapat tercapai. Hal ini karena dalam metode tertata suatu sistem pendidikan yang menyeluruh dan terdapat seperangkat tindakan dan perilaku yang kongkrit.

Dengan kepribadian, sifat tingkah laku dalam pergaulannya sesama manusia, Rasulullah Saw. Benar-benar merupakan interpretasi praktis yang manusiawi dalam menghidupkan hakekat ajaran, adab dan *tasyri' al-Qu'an*, yang menjadi landasan penerapan metode keteladanan qurani.

1. Kebutuhan akan Keteladanan

Pada kenyataannya manusia secara fitrahnya telah diberi potensi dasar untuk mencari suri tauladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh dalam hidupnya, dan menjelaskan kepada mereka bagaimana menjalankan syariat Allah. Oleh karena itu, untuk merealisasikan risalah-Nya ke muka bumi ini, Allah mengutus para rasul untuk menjelaskan kepada manusia terhadap syariat yang diturunkan untuk mereka.¹¹³

2. Implikasi Pedagogis

¹¹³Lihat Q.S. an-Nahl, ayat 43 yang artinya "Dan Kami tidaklah mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan, jika kalian tidak mengetahui".

Apabila dikaji secara ilmiah dapatlah diinterpretasikan bahwa keteladanan bertopang pada pendidikan yang kuat serta memiliki implikasi pedagogis :

- a. Pola pendidikan Islam tercermin dari kehidupan para kiai dan guru-guru kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, mereka perlu menjadi teladan bagi para muridnya, selalu siap dan rela berkorban, serta menghindari perbuatan yang tidak berarti. Dalam kehidupannya dalam keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak kanak-kanak ia menyerap dasar tabiat perilaku islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Di sekolah, murid sangat memerlukan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya.
- b. Islam telah menjadikan pribadi Rasul sebagai suri tauladan yang terus menerus bagi seluruh pendidik, suri tauladan yang selalu baru bagi generasi kegenerasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Hal ini dapat kita ketahui tatkala ketika membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kekaguman dan kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.¹¹⁴

Al-Qur'an tidak menyajikan keteladanan ini untuk sekedar dikagumi atau sekedar direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Al Qur'an

¹¹⁴ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tth), hlm. 323

menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri. Setiap orang diharapkan meneladaninya sesuai dengan kemampuannya untuk menyerap akhlak itu, dan sesuai dengan kemampuannya untuk bersabar.

Demikianlah prinsip keteladanan di dalam al-Qur'an terbaca secara jelas oleh mata, bersifat dinamis (bukan sekedar mengikuti dengan membabi buta), dan tidak sekedar hayalan tanpa pengaruh secara riil dalam perbuatan. Fenomena ini, kiranya dapat dikatakan bahwa Allah telah menempatkan pada diri manusia akan kesiapan dan tabiat jiwa yang mampu menangkap, dan meresapkan prinsip keteladanan untuk digugu dan ditiru dalam perilaku sehari-hari.

3. Fungsi Pendidikan Keteladanan

Berkaitan dengan makna keteladanan, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang terapkan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian, seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan peserta didiknya. Karena sedikit banyak peserta didik akan meniru apa yang dilakukan pendidiknya (guru) sebagaimana pepatah jawa "*guru adalah orang yang digugu dan ditiru*". Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap peserta didik merupakan tuntutan realistis yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah.

- b. Sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidikan. Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau perenungan imajinasi belaka, melainkan Islam menyajikannya agar manusia menerapkannya pada dirinya. Demikianlah, keteladanan dalam Islam senantiasa terlihat dan tergambar jelas sehingga tidak beralih menjadi imajinasi kecintaan spiritual tanpa dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁵

Sebagaimana telah dikatakan bahwa keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat mempengaruhi terhadap jiwa anak, maka fungsi pendidikan keteladanan di sini adalah memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dengan keteladanan diharapkan peserta didik dapat menghayati pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas, dan melaksanakan apa yang telah disampaikan dan menjadi kebiasaan dalam perilaku kehidupan sehari-hari yang dijiwai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Kehidupan Nabi Muhammad dan para sahabatnya merupakan bagian dari pribadi yang mendapat integritas sosial yang pantas dijadikan suri

¹¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam ...*, hal.263

tauladan dalam membentuk jiwa yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan serta berwawasan luas.

Suatu pengalaman kegiatan ibadah yang tidak mudah terlupakan oleh anak, suasana pada bulan Ramadhan ketika ikut berpuasa dengan orang tuanya walaupun ia belum kuat melaksanakannya seharian penuh. Kegembiraan yang dirasakan kepada mereka saat mereka berbuka bersama ibu-bapak dan seluruh anggota keluarga, kemudian bergegas shalat *maghrib*, setelah itu pergi ke masjid atau mushala bersama teman-temannya untuk melaksanakan shalat *Tarawih*.

Orang tua pun dapat melatih anak-anaknya memiliki sifat rendah hati kepada sesamanya bila sejak kecil ditanamkan sifat-sifat yang baik seperti tutur kata yang lembut, kasih sayang dan penghargaan terhadap mereka. Contoh riilnya yaitu mengajarkan anak untuk salim (mencium tangan) kepada orang yang lebih tua, dan mengucapkan salam kepada siapapun. Dengan dididick kasih sayang dan sikap rendah diri (tawadhu') akan menjadikan kelak diwaktu dewasa memiliki akhlak yang mulia.

Dengan demikian, fungsi pendidikan keteladanan dalam hal ini sama dengan tujuan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi yang bertaqwa dan berilmu yang berakhlak karimah.

BAB IV

ANALISIS METODE KETELADANAN (USWAH HASANAH) DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Ayat-ayat keteladanan (Uswah Hasanah)

1. Keteladanan dalam Term *Uswah*

Dalam Al-Quran keteladanan diistilahkan dengan kata *uswah*, kata ini terulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (سورة الاحزاب : 21)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS: Al-Ahzab Ayat: 21)¹¹⁶

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءُ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ
وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ
وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ
اللَّهِ مِن شَيْءٍ ط رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
(سورةالممتحنة : 4)

¹¹⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.420

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ وَمَن
 يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. kecuali Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali. “Sesungguhnya pada mereka (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS: Al-Mumtahanah Ayat: 4 dan 6)¹¹⁷

Ayat-ayat diatas memperlihatkan bahwa kata uswah selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif “hasanah” atau yang baik dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam.

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah metode pemberian contoh dan keteladanan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai pedagogis bagi manusia (para pengikutnya).¹¹⁹

Ayat di atas sering diangkat sebagai bukti adanya keteladanan dalam pendidikan. Muhammad Qutb, misalnya mengisyaratkan sebagaimana yang

¹¹⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.550

¹¹⁸ Drs. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm.119

¹¹⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan ...*, hal.74

dikutip oleh Abudin Nata dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam bahwa:
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Pada diri Nabi Muhammad Allah menyusun suatu bentuk sempurna yaitu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung”.¹²⁰

Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang terwujud dalam tingkah laku (behavior).

Cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya. Dalam keadaan seperti sedih, gembira, dan lain-lain yang bersifat fisik, beliau senantiasa menahan diri. Bila ada hal yang menyenangkan beliau hanya tersenyum. Bila tertawa, beliau tidak terbahak-bahak. Diceritakan dari Jabir bin Samurah: “*beliau tidak tertawa, kecuali tersenyum.*” Jika menghadapi sesuatu yang menyedihkan, beliau menyembunyikannya serta menahan amarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْفِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ النَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنِ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجْلُ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ. رواه مسلم

¹²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 95

Jika kesedihannya terus bertambah beliau pun tidak mengubah tabiatnya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang penuh kemuliaan dan kebajikan.¹²¹

Berkaitan dengan pengajaran kaifiyat salat ditemukan hadis riwayat Muslim dari Aisyah:

Aisyah berkata, "Rasulullah saw. memulai salat dengan takbir dan memulai bacaan dengan 'Al-hamd lillâh Rabb al-'âlamîn'. Bila rukuk, beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak (pula) menundukkannya, tetapi di antara itu. Apabila bangkit dari rukuk, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Bila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca 'al-tahiyat' di tiap-tiap dua rakaat, dan membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang "uqbat al-syaithân" (cara duduk syaitan yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk di atas dua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangan binatang buas. Selanjutnya, beliau mengakhiri salatnya dengan salam.

Nabi Ibrahim dijadikan pemimpin dan teladan karena pada diri Ibrahim terdapat sifat lemah lembut, kasih sayang dan sifat sabar dan taat beribadah. Kesabaran dan ketaqwaan beliau kepada Allah dapat dilihat ketika ia harus meninggalkan istri dan anaknya Ismail ketika masih kecil di tengah gurun yang tandus. Dan ia ridha menerima perintah Allah untuk mengorbankan anak yang

¹²¹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 29.

dicintainya untuk Tuhannya. Karena keikhlasan dan ketaatan pada Allah, maka Allah menganugerahkan pada Nabi Ibrahim keturunan-keturunan yang shalih dan taat kepada perintah Allah SWT.

2. Keteladanan dalam Term *Iqtida*'

وَلِيكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهَدَانِهِمْ أَقْتَدِهِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ (سورة الانعام : 90)

“Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Quran)". Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk seluruh umat”. (QS: Al-An'am Ayat: 90)¹²²

“*Iqtida*” memiliki arti mengikuti. Istilah ini merupakan isyarat bahwa dengan mengikuti kepada para Nabi akan memperoleh derajat yang mulia di sisi Allah SWT dan akan menciptakan kehidupan sosial masyarakat yang baik.

Sebagai teladan, pendidik harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Itulah kesan terhadap pendidik sebagai sosok ideal. Sedikit saja pendidik berbuat yang tidak baik atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaan dan kharismanya secara perlahan dari jati diri. Seorang pendidik di samping harus menguasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik, juga harus memiliki sifat-sifat terpuji yang dapat ditranspormasikan kepada para peserta didiknya, sehingga penting dipatuhi tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan

¹²² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.138

baik. Hal ini disepakati oleh para ahli pendidik, karena betapapun rencana yang telah disiapkan, biaya dan perlengkapan yang disediakan, tetapi semuanya tidak akan berarti apa-apa, jika pendidik yang berada di depan peserta didik tidak dapat dipatuhi dan diteladani sifat dan perbuatannya. Atas dasar ini, maka para ahli sepakat menetapkan sifat-sifat tertentu yang harus dimiliki oleh para pendidik.

Beberapa karakter atau sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu:

- 1) Pendidik harus bersifat zuhud,
- 2) Pendidik harus memiliki jiwa yang bersih, sifat dan akhlak yang baik,
- 3) Pendidik harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya,
- 4) Pendidik harus bersifat pemaaf terhadap peserta didiknya, memiliki kepribadian dan harga diri.
- 5) Pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak/ibu sebelum ia menjadi seorang pendidik,
- 6) Pendidik harus mengetahui bakat, tabiat, dan watak peserta didiknya, dan harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.

Jika perilaku pendidik berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihat yang disampaikan pada anak, niscaya kegiatan pembelajaran akan gagal. Berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang pendidik dalam mencerminkan keteladanan kepada peserta didiknya, di antaranya:

- 1) Seorang pendidik harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.

2) Seorang pendidik tidak boleh membuang sampah sembarangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Bagaimanapun marahnya, seorang pendidik tidak boleh mengeluarkan

kata-kata kasar dan umpatan, agar anak-anak atau peserta didik tidak menirunya.

4) Pendidik yang akan mengajarkan surah-surah pendek harus memiliki kemampuan hafalan dan bacaan al-Quran yang benar, agar pada gilirannya anak-anak akan membaca dan menghafal al-Quran dengan benar pula.

5) Pendidik harus menghindari obrolan berlebihan antar mereka yang menyebabkan peserta didik terlantar.

6) Pendidik harus memiliki sikap toleran terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan, agar peserta didik terbiasa memaafkan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kesalahan dan berlaku sopan dan santun terhadap orang lain.¹²³

3. Keteladanan dengan Term Ittiba'

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (سورة التوبة : 100)

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka

¹²³http://www.makalahmetode.keteladanan.dan.signifikansinya.dalam.pendidikan.islam_kumpulan.ilmu.pendidikan/.htm/diakses tanggal 25 Juni 2015

dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.” (QS: At-Taubah Ayat: 100)¹²⁴

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ
(سورة الطور : 21)

“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”.(Q.S Ath-Thur ayat: 21)¹²⁵

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (سورة يوسف : 108)

“Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik”.(Q.S Yusuf ayat: 108)¹²⁶

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (سورة الشعراء : 215)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman”.(Q.S Asy-Syu’ara’ ayat: 215)¹²⁷

¹²⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.203

¹²⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.524

¹²⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.248

¹²⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.376

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, sedangkan peniruan yang disadari dan disadari pula tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan, tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandang lebih kuat. Dengan tujuan akan memperoleh kekuatan seperti yang di miliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam di sebut dengan “ *Ittiba*” (patuh). Dan *Ittiba'* yang paling tinggi adalah *Ittiba'* yang di dasarkan atas tujuan dan cara.¹²⁸

Apabila *ittiba'* kepada Rasulullah, maka setiap pendidik / guru muslim seharusnya berusaha agar dapat menjadi *uswatun hasanah*, artinya bisa menjadi contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya khususnya dan masyarakat pada umumnya, meskipun diakui tidak mungkin bisa sama seperti keadaan Rasulullah, namun setidaknya harus berusaha ke arah itu.¹²⁹

Anwar Jundi dalam kitabnya “*At-Tarbiyatul Wa Binaul Ajjal Fi Dlauil Islam*” juga menghimbau kepada para guru agar dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta. Beliau menegaskan yang artinya: “ *anak itu lebih banyak*

¹²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hal. 266

¹²⁹ Drs.H.Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011, hlm.149

mengambil (pelajaran) melalui ikut-ikutan dan meniru perbuatan dibandingkan melalui nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk (dengan lisan).

Untuk menciptakan anak saleh pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi peserta didik adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

Sungguh tercela seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا

تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S Al-Baqarah ayat:44)

Maka tepat sekali apa yang dipesankan Uyainah bin Abi Sufyan kepada guru yang mengajarkan anaknya : *“Hendaklah yag pertama-tama kamu lakukan di dalam memperbaiki anakku, adalah perbaiki dulu dirimu sendiri, karena mata anak-anak itu tertuju kepadamu. Maka apa yang baik menurut mereka*

adalah apa yang kamu perbuat, dan apa yang jelek menurut mereka adalah apa yang kamu tinggalkan”.¹³⁰

B. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al-Qur'an

1. Keteladanan dalam Kesabaran

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ
(سورة الاحزاب: 35)

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.” (Q.S Al-Ahzab ayat 35)¹³¹

Menurut al-Ghazali, sabar adalah tahan menderita gangguan dan tahan menderita ketidaksenangan orang. Siapa yang mengeluh dari buruknya kelakuan orang lain, hal yang demikian menunjukkan atas buruknya kelakuan sendiri, karena budi pekerti yang baik adalah sanggup menderita yang tidak disenangi.¹³²

Ashshobru nisful iman, sabar adalah separo iman. Alangkah tingginya nilai sabar itu, tetapi sulit mendakinya. Sabar bukanlah menyerah pada takdir tanpa berikhtiyar, bukannya *fatalisme* tetapi tahan uji dikala menerima cobaan. Arti dari kata sabar ialah tahan, yakni tahan uji. Itulah seberat-berat menahan rasa, karena kesabaran diperlukan dikala sulit dan lapang, dikala sakit dan sehat,

¹³⁰ http://www.el-Kanza_keteladanan_sebagai_metode_dalam_pendidikan_islam/.htm/diakses tanggal 25 Juni 2015

¹³¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.422

¹³² Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum...*, hal.97.

dikala gagal dan berhasil, dikala miskin dan kaya, dikala kalah dan menang, dikala sedih dan gembira, dan dalam semua sikap hidup. Dikala mendidik anak dan santai, dikala tersenyum dan marah, dan masih banyak lagi. Padahal hidup tidaklah selalu melewati jalan licin dan lurus, tetapi penuh onak dan duri, naik bukit dan menuruni lembah, dan melalui jalan berkelok. Maka tanamkanlah rasa kesabaran pada anak-anak kita, karena kesabaran itupun termasuk kerangka agama Islam juga.¹³³

Dan bukanlah disebut sabar orang yang menahan diri dengan paksa, tetapi sabar yang hakiki ialah sabar yang berdiri dengan menyerah dan menerima ketetapan Allah swt. dengan lapang dada.

2. Keteladanan dalam Beribadah

يٰٓيٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ أُقِمِّ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS: Luqman Ayat: 17)¹³⁴

Masa perkembangan ketiga anak usia 6-13 tahun harus dioptimalkan dengan belajar mengaji, membaca dan menulis al-Qur’an. Kefasihan lafadz arab dan bacaan al-Qur’an pada umumnya telah terbiasakan sejak usia ini. Perlu disadari untuk keluarga muslim yang dikaruniai anak agar mengajarkan al-

¹³³ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu,tt), hal.141

¹³⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur’an...*, hal.412

Qur'an di rumah, ini adalah pendidikan terpenting dalam keluarga. Setelah shalat maghrib berjama'ah dalam rumah anak-anak dibimbing membaca dan menulis huruf al-Qur'an. Pada keluarga yang mempraktekkan ini terasa sangat mengesankan dan mendalam bagi penghayatan agama oleh anggota keluarga tersebut, terutama oleh anak-anak. Suasana khusyu' dan disiplin.¹³⁵

Seorang anak harus diperintah untuk mendirikan shalat pada umur 7 tahun. Jadi anak harus belajar shalat sebelum umur 7 tahun, maksudnya ialah agar bila dia sampai usia baligh, tidak perlu lagi harus bersusah payah belajar shalat.¹³⁶

Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam prilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya. Dikatakan bahwa : *"Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga."*¹³⁷

3. Keteladanan dalam Akhlak al-Karimah

وانك لعلی خلق عظیم (القلم : 4)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Q.S. Al Qalam : 4)¹³⁸

Amar ma'ruf nahi munkar adalah suatu amalan yang konstruktif dalam masyarakat. Bagi yang melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dalam keluarga maupun dalam masyarakat adalah sebagai pelopor perbuatan yang membangun.

¹³⁵ Umar Hasyim, *Cara Mendidik...*, hal. 106

¹³⁶ Umar Hasyim, *Cara Mendidik...*, hal.107

¹³⁷ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm.121.

¹³⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.564

Orang yang amar ma'ruf mestilah dia sendiri telah memberikan contoh teladan. Dan yang nahi munkar mestilah dia juga telah meninggalkan perbuatan yang dosa itu.¹³⁹

Tidak diragukan lagi, pendidik mempunyai kedudukan dan martabat yang tinggi di mata bangsa Indonesia. Dalam berbagai naskah kuno yang berasal dari ratusan tahun lampau, banyak ditemukan yang intinya memberikan kedudukan yang tinggi kepada pendidik. Begitu juga dalam pepatah dan ungkapan kata-kata hikmah, pendidik adalah orang yang harus “*digugu dan ditiru*” dan salah satu dari tokoh yang harus dijunjung tinggi: “*pendidik, ratu, wong atau karo*”.¹⁴⁰

Seorang pendidik wajib memiliki kepribadian ilmiah yang tinggi dan baik akhlakunya karena anak selalu apa yang ada padanya melalui dorongan ingin menirukan dan ingin tahu¹⁴¹.

4. Keteladanan dalam Tawadlu'

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿سورة الشعراء: ٢١٥﴾

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman”. (Q.S. Asy Syu'ara' ayat 215)¹⁴²

Tawadlu' adalah memelihara pergaulan dalam hubungan sesama manusia tanpa perasaan kelebihan diri dari orang lain serta tidak merendahkan orang lain.

Maksudnya, memberikan setiap hak kepada yang mempunyainya, tidak

¹³⁹ Umar Hasyim, *Cara Mendidik...*, hal.140

¹⁴⁰ Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2, hlm. 29.

¹⁴¹ Ali Al-Jumbulati, Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2002), Cet. ke-3, hlm.103.

¹⁴² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.376

meninggikan diri dari derajat yang sewajarnya, tidak menurunkan pandangan terhadap orang lain dari tingkatnya, di mana *tawadlu'* menyebabkan diri memperoleh ketinggian dan kemuliaan.¹⁴³

Al- Mawardi memandang penting seorang pendidik yang memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati) serta menjauhi sikap ujub (besar kepala). Sikap *tawadhu'* di sini bukanlah sikap menghinakan diri atau merendahkan diri ketika berhadapan dengan orang lain, karena sikap ini akan menyebabkan orang lain meremehkannya. Sikap *tawadhu'* yang dimaksud adalah sikap rendah hati dan merasa sederajat dengan orang lain dan saling menghargai. Sikap demikian akan menumbuhkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi serta rasa senasib dan cinta keadilan.¹⁴⁴ Dengan sikap *tawadhu* tersebut seorang pendidik akan menghargai peserta didiknya sebagai makhluk yang mempunyai potensi, serta melibatkannya dalam kegiatan belajar-mengajar.

Rasul mempraktekan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. Beliau gemar mendatangi shahabat-sahabatnya yang sakit. Rasul biasa berjabat tangan dan mendahului mengucapkan salam kepada sahabat-sahabatnya. Bahkan Rasul amat marah kalau seseorang membanggakan keturunannya. Beliau biasa membantu pekerjaan istrinya di dapur, bahkan pergi

¹⁴³ Ali Mas'ud, *Ahlak...*, h. 70.

¹⁴⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 50.

belanja ke pasar. Ahklak Rasulullah ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.¹⁴⁵

5. Keteladanan dalam Keadilan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ
 الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن
 تَعْدِلُوا وَإِن تَلُؤْا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا
 (سورة النساء: 135)

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan”. (QS: An-Nisaa Ayat: 135)¹⁴⁶

Sering terjadi seorang anak melakukan aksi dan protes kepada orang tua karena dia tidak puas dengan sikap orang tuanyayang dirasa berat sebelah atau pilih kasih terhadap saudara-saudaranya sekandung. Dari sini timbul berbagai persoalan, ketidak puasan, putus asa, ngambek, pertengkaran, intrik, fitnah, perpecahan, bahkan sampai kepada anak durhaka atau melawan orang tuanya, kesemuanya itu berpangkal kepada satu masalah yaitu berat sebelah (tidak adil). Sikap orang tua yang jelas berat sebelah akan mengakibatkan perasaan sedih dan

¹⁴⁵ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), hlm. 128.

¹⁴⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.99

dendam atau permusuhan antara satu anak dengan yang lainnya. Akhirnya antara sesama saudara mungkin timbul cekcok dan tidak rukun.

Namun bilamana orang tua mungkin dengan terpaksa bersikap tidak sama di dalam memberikan sesuatu, ini hendaknya atas dasar prioritas yang dapat dipahami anak. Misalnya yang satu perlu sepeda dan sepatu untuk sekolah, terpaksa yang lain menanti giliran kesempatan lain. Jadi tidak harus membelikan sepatu semua. Ini namanya *ambeg paramarta*, dapat memprioritaskan mana yang seharusnya didahulukan dan menunda mana yang perlu ditangguhkan.¹⁴⁷

6. Keteladanan dalam Zuhud

قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِلَّا مَنْ شَاءَ أَنْ يَتَّخِذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا
﴿سورة الفرقان: ٥٧﴾

“Katakanlah: “Aku tidak meminta upah sedikitpun kepada kamu dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.” (QS. Al Furqan 25:37)¹⁴⁸

Pada waktu dulu pendidik-pendidik mencari nafkah hidupnya dengan jalan menjual buku-buku pelajaran dan menjualnya kepada orang-orang yang ingin membeli. Dengan jalan demikian mereka dapat hidup. Namun lambat laun kemudian didirikan sekolah-sekolah dan ditentukan gaji pendidik. Pada saat itu

¹⁴⁷ Umar Hasyim, *Cara Mendidik...*, hal.170

¹⁴⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.365

banyak ulama dan sarjana yang menentang hal tersebut dan mengkritiknya. Hal ini karena didasarkan *kezuhudan* dan *ketaqwaan* mereka terhadap Allah SWT.¹⁴⁹

Menurut Al Ghazali dalam *al Ihya'* bahwa seorang pendidik hendaknya ia meneladani Nabi dalam hal tidak menerima gaji atau meminta imbalan apapun atas pelajaran yang ia berikan. Juga tidak bertujuan memperoleh balasan ataupun terima kasih dari siapapun. Maka ia mengajarkan ilmunya semata-mata demi keridhaan Allah dan sebagai upaya pendekatan diri kepada-Nya. Sedemikian sehingga ia sedikitpun tidak merasa menanam budi pada peserta didiknya, walaupun memang seharusnya mereka berhutang budi kepadanya bahkan seharusnya ia sendiri harus menganggap mereka telah berbuat baik kepadanya atas kesediaan mereka untuk *bertaqarrub* kepada Allah dengan menanamkan ilmu pada kalbu mereka.¹⁵⁰ Dengan memahami larangan gaji bagi pendidik yang menjadi pemikiran Al-Ghazali bisa jadi merupakan salah satu upaya penghambat kecenderungan sifat *materialistik* yang waktu itu mungkin telah merambah pada profesi pendidik. Namun pendapat tersebut tidak dapat digunakan lagi dalam pengelolaan pendidikan sekarang.¹⁵¹

¹⁴⁹ Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar...*, hlm.147.

¹⁵⁰ Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum...*, hlm.80.

¹⁵¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 78.

6. Keteladanan dalam Berpolitik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَإِذَا لَقِيتُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبِ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ
فَإِمَّا مَنًّا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَاءً حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ
لَأَنْتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ
يُضِلَّ أَعْمَلُهُمْ (سورة محمد: 4)

“Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) maka pancunglah batang leher mereka. Sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka”. (QS: Muhammad Ayat: 4)¹⁵²

Secara umum, *tarbiyah siyusiyah* dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan, yang secara teratur, sistematis, dan dan intensional melakukan segala upaya mendorong warga di sebuah negara atau pendukung di sebuah pergerakan untuk berperan lebih aktif dalam membangun institusi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kemasyarakatan dan siyasah. Dalam jagat siyasah, masalah kekuasaan menjadi fokus gerakan yang karenanya sangat luas dibicarakan. Sementara itu, dalam Islam, hirarkhi kekuasaan dipandang sebagai salah satu batasan utama dalam kristalisasi kepribadian anak dan prilaku *siyasah* kelak. Oleh karena itu, menurut hibbah Rauf ‘iza, institusi keluarga merupakan negara mini bagi anak-anak.

¹⁵² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an...*, hal.507

Pengetahuan tentang kekuasaan yang ada dalam institusi keluarganya terhadap kekuasaan dan kedudukan dirinya dalam negara.¹⁵³

Dalam pendidikan politik Islam, Nabi Muhammad merupakan *modeling*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam *Sirah Nabawiyah*, bahwa Nabi di Madinah berhasil memancangkan sendi-sendi masyarakat Islam yang baru, dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara orang-orang muslim, maka beliau perlu merasa mengatur hubungan dengan selain golongan Muslim. Perhatian beliau saat itu terpusat untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, mengatur kehidupan di daerah itu dalam suatu kesepakatan. Untuk itu beliau menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa, yang tidak pernah terbayangkan dalam kehidupan dunia yang selalu di bayangi fanatisme.¹⁵⁴

Sesungguhnya bangunan politik yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika berada di Madinah, adalah bersifat sangat modern. Memang bukan organisasi atau lembaga di luar negara yang berkembang di waktu itu, tetapi dimensi-dimensi lain yang ada dalam bangunan konsep masyarakat madani. Hal itu tercermin jelas dalam *mitsaq Al-Madinah* (perjanjian Madinah), yang oleh para ilmuwan politik dianggap sebagai konstitusi pertama sebuah negara. Dalam hal ini, sejumlah persyaratan pokok tumbuhnya kehidupan

¹⁵³ Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002), hlm. 41.

¹⁵⁴ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), Cet ke- 11, hlm. 225.

masyarakat madani yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad adalah prinsip kesamaan, egaliter, keadilan, dan partisipasi.¹⁵⁵

Dari semua ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keteladanan, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keteladanan yang terdapat pada al-Qur'an merupakan perwujudan dari pribadi Nabi dan para sahabat yang dalam pelaksanaan pendidikan Islam dijadikan bahan pijakan dalam menggali pendidikan keteladanan. Dengan demikian maka secara integral pendidikan keteladanan yang didasarkan pada al-qur'an memiliki kaitan dalam pendidikan pedagogiknya yaitu dari segi empirik dan psikologik bahwa manusia membawa fitrah ingin meniru atau beridentifikasi terhadap apa yang dianggapnya itu baik pada dirinya sebagaimana menurut Muhammad Qutb dalam buku *Sistem Pendidikan Islam* bahwa kebutuhan manusia akan teladan lahir dari *gharizah* (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu *taqlid* (peniruan).¹⁵⁶

Dari pengertian dan tujuan pendidikan yang telah dibahas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena seorang murid biasanya

¹⁵⁵Bahtiar Efendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 181.

¹⁵⁶ Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan.....*, hal.326

akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran. Dari sini dapat dipahami rahasia sabda Nabi:

ما من شيء في الميزان أثقل من حسن الخلق

“Tidak ada yang lebih berat timbangannya dari pada sikap yang baik”. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidziy)

Hal tersebut disebabkan karena sikap yang baik adalah bagaikan sihir yang dapat menggerakkan hati dan jiwa, serta menebarkan rasa cinta pada setiap individu masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa ayat-ayat al-Qur’an tentang *uswah hasanah* sangat banyak, namun karena keterbatasan waktu dan banyaknya penafsiran, maka hanya mencantumkan beberapa ayat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh penelitian-penelitian berikut.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan skripsi ini secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode keteladanan (Uswah Hasanah) dalam pendidikan Islam merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Dalam pelaksanaannya diterapkan prinsip: *Pertama; at tawasu fi maqasid la fi alat. Kedua; Mura'atul isti'dad wa thab'i. Ketiga: Min al-Mahsus Ila al-Ma'qul*. Dari segi edukatifnya keteladanan memiliki kelebihan yakni memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajari di sekolah dan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik serta dengan teladan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik. Namun dari segi negatifnya jika si pemberi teladan tidak mempraktikkan apa yang dikatakan maka keteladanan hanyalah merupakan konsep dan menimbulkan verbalisme yakni anak-anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya.
2. Metode keteladanan (uswah hasanah) dalam perspektif al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan perwujudan dari akhlak Rasulullah yang diinterpretasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pada diri Nabi

tertata kehidupan rohani yang begitu agung dan sempurna. Dengan bangunan tersebut dapat digali keteladanan Rasulullah seperti; keteladanan dalam kesabaran, keteladanan dalam akhlak karimah, keteladanan dalam beribadah, keteladanan dalam berzuhud, keteladanan dalam tawadu' keteladanan dalam keadilan dan keteladanan dalam berpolitik. Keteladanan dalam al-Qur'an diistilahkan dalam trem; *Uswah, Iqtida'* dan *Ittiba'*.

3. Metode keteladanan qur'ani dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Jika perilaku pendidik berbeda atau bertolak belakang dengan nasihat-nasihat yang disampaikan pada anak, niscaya kegiatan pembelajaran akan gagal. Berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang pendidik dalam mencerminkan keteladanan kepada peserta didiknya, di antaranya: (1) Seorang pendidik harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta. (2) Seorang pendidik tidak boleh membuang sampah sembarangan. (3) Bagaimanapun marahnya, seorang pendidik tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan, agar anak-anak atau peserta didik tidak menirunya. (4) Pendidik yang akan mengajarkan surah-surah pendek harus memiliki kemampuan hafalan dan bacaan al-Quran yang benar, agar pada gilirannya anak-anak akan membaca dan menghafal al-Quran dengan benar pula. (5) Pendidik harus menghindari obrolan berlebihan antar mereka yang menyebabkan peserta didik terlantar. (6) Pendidik harus memiliki sikap toleran terhadap peserta didik yang

melakukan kesalahan dan menasehatinya dengan bahasa yang lembut tanpa bermaksud memanjakan, agar peserta didik terbiasa memaafkan kesalahan dan berlaku sopan dan santun terhadap orang lain.

B. Saran

1. Dalam pendidikan dibutuhkan metode yang baik dan tepat guna tercapainya tujuan pembelajaran, dan metode yang paling efektif adalah metode pemberian contoh dan keteladanan. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang baik agar peserta didik mencontoh yang baik pula.
2. Karena keterbatasan peneliti dalam keilmuan, maka hanya sebagian ayat yang dicantumkan dalam penelitian ini. Semoga penelitian yang akan datang mampu mencantumkan semua ayat al-qur'an tentang *uswah hasanah* untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan.
3. Secara fitrahnya manusia mempunyai kecenderungan untuk meniru dan mencontoh orang lain. Oleh sebab itu hendaknya para pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan teori saja. Tetapi lebih dari itu, pendidik seharusnya menanamkan nilai-nilai "uswatun hasanah" kepada peserta didiknya. Dengan dasar saling mengasihi, menyayangi, mencintai, menghormati, menghargai, melindungi dan memberikan rasa aman, maka akan tercipta situasi yang kondusif. Karena dengan begitu tujuan pendidikan Islam akan tercapai yaitu pembentukan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan : Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002).

Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9 cet ke-3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1999).

Abdullah al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy, Suatu Penghantar*, terj. Suryan al-Jumrah, edisi ke-1, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)

Abdullah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz 2, cet. ke-8, (Bairut: *Dar al-Salam lithaba'ati wa al-Nasyr wa al-Tauzii'*, 1405 H/1985 M).

-----, *Pendidikan Anak menurut Islam, Kaidah-kaidah Dasar*, terj. Khalilullah Ahmas Masjukur Hakim (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992).

Abdurahman an-Nasr asy-Sya'diy, *Tafsir al-Karimi al-Rahmani fi Tafsiri Kalami al-Mannani*, Juz I, (Bairut: 'Alimu al-Kitab, 1414 H/1993 M), Cet. ke-2.

-----, *Tafsir al-Karimi ar-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan*, Juz IV, Bairut: 'Alimu al-Kitab, 1993).

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

Abi al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar az-Zamakhsyari al-Khawarizmi, *al-Kasyaf, juz III*, (Bairut: Dar Fikr, t.th)

Abi Ja'far Muhammad bin Jarir At Thabari, *Jaami'u al-Bayaan 'An Takwiilu ayi AlQur'an*, Juz 19, (Bairut: Dar Al Fikr, t.th).

Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Abu Ridha, *Pengantar Pendidikan Politik dalam Islam*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002).

Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001).

-----, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2011).

Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).

Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Puta, 1987).

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).

Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah: Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004).

-----, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, tt).

Al Ghazali, *Al Ihya' Ulum al-Din, Juz I*, (Kairo: Mu'assah al-Halabi, 1967).

Amril M., *Etika Islam, Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raqhib Al-Isfahani*, (Yogyakarta: LSF2P (Lembaga studi Filsafat, Kemasyarakatan, Kependidikan dan Perempuan) berkerja sama dengan Pustaka Belajar, 2002).

Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

As-Syaik al-Imam Muhammad bin Abi Bakr ibn Abdul Qadir al-Razy, *Muhtar as-Shihaah*, (Libanon: Maktabah, 1980).

Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1998).

Bahtiar Efendi, *Masyarkat Agama dan Pluralisme Keagamaan, Perbincangan mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), Cet. ke-2.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet. ke-4.

H.Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendiidkan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011

;.i. Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat*, (Jakarta : Mutiara, 1986).

H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 1999).

H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999).

Imam Sulaiaman bin Umar Al Ajyay asy Syafi'y Asy Syahir bil Jamal, *Al Futuuhaat al Ilahiyyah Bi Taudhihi Tafsiri Al Jalalain Lidaqaaiq alKhafiyah*, juz 7, (Bairut: Dar Al Kitab al -Ilmiyah, 1204 H).

Lift Anis Ma'sumah, "Pembinaan Kesadaran Beragama Pada Anak (Telaah PP.No. 27/1990 dalam Kontek Metode Pendidikan Islam)", dalam Ismail SM (eds.), *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

M. Quraish Shihab, "*Membumikan Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*", (Bandung: Mizan, 1998), Cet. ke-18.

-----, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

-----, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2000).

M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shalih*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996)

Moh. Sonhadji, *at.al., Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid IV, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995).

Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).

Muhammad 'Athiyyah al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003)

Muhammad Ali Quthb, *Auladina fi Dlau-it Tarbiyatil Islamiyah*, trj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, *Sang Anak dalam Naungan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), cet. Ke-2.

Muhammad Jamaluddin al Qasimy, *Tafsir Al Qasimy al Musamma Mahasinu al Takwiil*, juz 13, (Bairut : Dar al Fikr, 1914).

Muhammad Nasib ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tth).

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001),

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

S. Nasution, *Didaktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

Sayid Quthub, *Fi Dhilal al-Qur'an*, Juz 19-20, Jilid V, (Bairut: Dar Asy Syuruq, 1992).

Sir Gord Frey Thomson, *A Modern Philosophy of Education*, (London: Prantice Hall, 1957).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1987).

Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bathsun fi as-Surah an-Nabawiyah ala Shahibiha Afdhalush-Shalati Was-Salam*, terj., (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), Cet ke- 11.

Syekh Mustafa Al Ghalayini, *Bimbigan Menuju ke Akhlak yang Luhur*, terj. (Semarang: CV. Toha Putra, 1976).

Wahbah Az-Zuhziliyi, *Tafsir Munir fi Aqidati was Sarii'ati wa al-Manhaji*, (Bairut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1991).

Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

Sumber Internet :

<http://www.makalah metode keteladanan dan signifikansinya dalam pendidikan islam kumpulan ilmu pendidikan/.htm/diakses tanggal 25 Juni 2015>

<http://www.el-Kanza keteladanan sebagai metode dalam pendidikan islam/.htm/diakses tanggal 25 Juni 2015>

: